



Sihir Perempuan

INTAN PARAMADITHA

Sihir
Perempuan

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Sihir Perempuan

INTAN PARAMADITHA



Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



GRAMEDIA PUSTAKA UTAMA

SIHIR PEREMPUAN
Intan Paramaditha

GM 617202018

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building Blok I lt. 5
Jl. Palmerah Barat No. 29-37
Jakarta 10270
Anggota IKAPI

Pernah diterbitkan oleh Kata Kita pada 2005

Editor
Eko Endarmoko

Desain sampul & ilustrasi buku
Muhammad Taufiq (Emte)

Tata letak
Fitri Yuniar

Cetakan pertama April 2017

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit

ISBN 978-602-03-4630-4

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

I have gone out, a possessed witch,
haunting the black air, braver at night;
dreaming evil, I have done my hitch
over the plain houses, light by light:
lonely thing, twelve-fingered, out of mind.
A woman like that is not a woman, quite.
I have been her kind.

“Her Kind,” Anne Sexton (1928-1974)

DAFTAR CERITA

Pemintal Kegelapan	viii
Vampir	12
Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari	22
Mobil Jenazah	34
Pintu Merah	48
Mak Ipah dan Bunga-Bunga	62
Misteri Polaroid	76
Jeritan dalam Botol	94
Sejak Porselen Berpipi Merah Itu Pecah	104
Darah	116
Sang Ratu	134

PEMINTAL KEGELAPAN



Demasa kecilku Ibu selalu berkisah tentang hantu perempuan yang menghuni loteng rumah kami. Dulu aku ketakutan setengah mati sehingga kusembunyikan kepalaku di balik bantal bila malam tiba. Meski begitu, tidak ada yang lebih menggelitik fantasiku selain cerita misteri.

Aku selalu menganggap diriku detektif cilik dengan rasa ingin tahu berlebih. Malam hari yang kerap diwarnai bunyi-bunyian gaduh dari arah loteng mengundang jiwa penyelidikku. Sebenarnya bunyi itu hanyalah tikus yang berlari-larian, namun masa kecil membuka ruang imajinasi tak berujung. Aku berkhayal di sana ada harta karun tersembunyi dalam peti. Untuk membukanya kita harus terlebih dahulu melawan penjaganya, yakni seekor laba-laba raksasa yang membungkus tubuh korbannya dengan jaring sebelum menyantapnya. Ruangan itu begitu gelap, namun begitu menyalakan lilin kau akan melihat mayat-mayat manusia tergantung kaku.

Siang dan malam kucoba mengintip loteng rumahku, namun Ibu selalu menguncinya. Aku senantiasa berharap, saat kutempelkan telingaku di pintu loteng yang tertutup, aku akan mendengar teriakan seorang anak. Ia adalah putri perompak yang disekap musuh-musuh ayahnya. Jika anak itu kutemukan, ia akan menunjukkan padaku rahasia harta karun terbesar abad ini.

Rupanya daya khayalku yang terlalu tinggi membuatku tak bergairah melakukan apa pun selain memikirkan rahasia di balik pintu itu. Kalaupun kucoretkan krayon pada buku gambarku, yang kugambar adalah loteng kelam dengan harta karun bersinar-sinar di dalamnya. Di lain waktu, kugambar ular raksasa yang melingkar-lingkar dan siap menerkam mangsanya. Berbagai versi isi loteng itu telah kureka, sampai akhirnya ibuku bercerita tentang apa yang menurutnya benar ada di dalamnya.

Ia, rahasia terbesar loteng rumahku, adalah hantu perempuan berambut panjang terurai yang selalu duduk di depan alat pemintal. Wajahnya penuh guratan merah kecokelatan, seperti luka yang mengering setelah dicakar habis-habisan oleh macan. Bola matanya berwarna merah seperti kobaran api. Bila ia membuka mulutnya, kau akan melihat taring-taring yang panjang. Ia begitu khusyuk di depan pemintal itu karena ia tengah membuat selimut untuk kekasihnya. Ia telah jatuh cinta pada seorang laki-laki, manusia biasa yang suka berburu di tengah hutan.

Hantu itu mampu berubah wujud di siang hari, saat ia ingin berbaur dengan manusia. Ia bisa menjadi apa saja dari perempuan, laki-laki, anak kecil, sampai seorang tua renta. Tat kala melihat si pemburu, hantu perempuan itu mengubah wujudnya menjadi seorang gadis jelita. Lelaki itu terpesona. Mereka lantas bertemu di padang ilalang keemasan demi se-kadar berbagi cerita. Lelaki itu tak tahu bahwa setiap kali si perempuan hadir, burung-burung beterbangan tak tentu arah;

siput dan binatang-binatang kecil mulai gelisah. Dibandingkan manusia, indera binatang memang lebih terasah.

Suatu hari, lelaki itu pamit untuk pergi beberapa lama. Ia ingin menjelajahi hutan di seluruh pelosok negeri demi mencari singa berbulu emas. Singa itu, konon, merupakan harta tak ternilai yang menjadikan pemiliknya kaya raya. Hantu perempuan sedih tak terkira, tapi ia tahu dengan berat hati, harus direlakannya sang kekasih. Sebelum si lelaki memulai petualangannya, mereka berjanji bertemu di hutan.

Sore itu cahaya matahari mirip neon yang meredup. Lelaki pemburu bersandar di bawah pohon bersama kekasihnya, bicara tentang mimpi-mimpi indah yang akan terwujud setelah pencarian singa berbulu emas itu berakhir. *Mari jadi istriku dan hiduplah kita di tepi sungai. Rumah kita kecil, tapi setiap saat terdengar gemercik air dan derai tawa anak-anak.* Si hantu perempuan begitu terbuai mendengarnya. Ia tidak menyadari bahwa malam mulai mengancam. Pohon-pohon kekar menghitam dipagut awan gelap. Anjing-anjing mulai melolong, menyadari adanya makhluk gaib yang menegakkan bulu kuduk. Dari peraduannya, bulan purnama merayap naik tanpa suara.

Hantu malang itu lupa kalau hanya di siang hari ia bisa berubah rupa. Malam telah menanggalkan topengnya, dan sinar bulan menyinari wajah telanjangnya. Laki-laki kekasihnya sekonyong-konyong berteriak. Perempuan cantik yang dikenalnya telah berubah menjadi makhluk buruk rupa yang begitu mengerikan. Tidak ada kata-kata yang bisa menggam-

barkan rasa takut laki-laki itu. Ia lari terbirit-birit meninggalkan hantu perempuan itu sendirian.

“Untunglah laki-laki itu berhasil menyelamatkan diri!” aku berseru sambil mendekap bantalku, takut bercampur lega.

“Kau belum tahu apa yang terjadi pada hantu perempuan,” sela ibuku.

“Pentingkah?”

“Hei! Dia tokoh utama kita!”

O, ya, ya, kuanggukkan kepalaku. Kita memang sering kehilangan fokus dengan meniadakan hal-hal yang kita anggap tak penting.

Kata ibuku, hantu perempuan itu terpukul sekali. Sebelum ia sempat mengungkapkan siapa dirinya, kekasihnya sudah lari menjauh. Sungguh-sungguh ia murka. Ia terbang dari rumah ke rumah, membuat gaduh, mengganggu ketenangan manusia. Bayi menangis kala merasakan kehadirannya dan para pemuka agama sibuk berkamat-kamit mengusirnya. Tetapi, suatu hari hantu itu sadar bahwa dengan merusak ia tetap tidak mampu mematikan rasa cintanya pada si pemburu. Ia ingat, kekasihnya tidak punya pakaian yang cukup selama perjalanan panjang itu. Tak ada selimut tebal yang akan melindunginya jika ia kedinginan di hutan. Hantu perempuan itu pun memilih sebuah tempat persembunyian yang gelap untuk membuat selimut bagi kekasihnya. Ya, di loteng rumah kamilah ia bekerja dengan alat pemintal selama beribu-ribu malam.

“Dan ia masih melakukannya sekarang?”

Pekerjaan itu, kata ibuku, tak pernah selesai. Karena si

hantu perempuan tidak menggunakan benang untuk selimutnya. Ia memintal kegelapan.



Aku berhenti memikirkan Si Pemintal Kegelapan ketika Ibu bercerai dengan Ayah. Sejak usiaku menginjak 13 tahun, aku tinggal berdua saja dengan Ibu. Ia masih bercerita, namun entah mengapa, ceritanya mulai terasa hambar. Perkiraanku, ibuku mulai bosan mendongeng. Matanya kosong. Ceritanya tidak berenergi. Tidak seperti ketika ayahku masih tinggal bersama kami, kini Ibu terlihat kelelahan karena sering pulang larut malam.

Ibuku berupaya membuat kehidupan kami tetap seperti semula. Ia tetap mengantarku sekolah, menyiapkan sarapan, meneleponku dari kantornya di siang hari, dan mencium pipiku sebelum tidur. Ia selalu bersikap manis, tapi seperti yang sudah kukatakan sebelumnya, ia kehilangan greget. Ketika aku beranjak remaja, aku mulai jenuh dengan sepi suasana rumah dan lebih suka pergi bersama teman-teman sekolahku. Frekuensi pertemuanku dengan Ibu pun semakin jarang, tapi ia tetap melakukan segalanya: mengantar sekolah, menyiapkan makanan, menelepon, mencium.

Ketika usiaku 16 tahun, Ibu mulai memiliki kekasih. Seorang laki-laki tinggi besar sering datang ke rumahku. Aku memanggilnya Om Ferry. Aku menyukainya karena ia selalu bercerita tentang petualangannya di luar negeri. Namun, be-

berapa bulan kemudian ada laki-laki lain. Om Riza. Setelah itu, laki-laki berbeda datang silih berganti hingga aku tidak bisa mengingat nama mereka semua. Seorang tetangga sempat bertanya saat aku menyiram bunga di pekarangan, “Yang mana yang akan jadi ayah barumu?” Terlalu banyak laki-laki yang singgah di rumah, dan ini menyebabkan timbulnya gosip-gosip yang memerahkan telinga.

“Sebetulnya apa kerja ibumu?” tanya Nina, anak tetangga di depan rumahku.

Aku mengangkat bahu. Ibuku membuat sarapan pagi dan mencium pipiku di malam hari. Haruskah aku tahu lebih banyak jika itu sudah cukup bagiku?

“Ibuku bilang ada yang disembunyikan ibumu,” kata Nina, setengah berbisik. “Apa ibumu benar-benar bisa menghidupimu hanya dengan bekerja di kantor?”

Gunjingan tetangga semakin ramai. Ibu dituduh memanfaatkan pacar-pacarnya dengan menguras saku mereka. Sebagian lagi meragukan Ibu benar-benar berpacaran. Ada pula yang menyebar berita bahwa Ibu menggelapkan uang kantor. Inti dari semua tudingan itu adalah bahwa ibuku berbahaya karena ia janda. Semuanya berseliweran di kepalaku, namun tak satu hal pun yang berani kutanyakan pada Ibu.

Semakin bertambah usiaku, semakin kuyakin bahwa ibuku memang menyimpan sesuatu. Kusadari bahwa sejak lama ia sering bersikap aneh. Aku ingat pernah terbangun suatu malam ketika ayah dan ibuku bertengkar dan saling melempar kata-kata kasar yang tidak seharusnya terucap. Keesokan

harinya, Ibu membuatkanku roti isi selai stroberi dan susu coklat sambil bersenandung riang. Suaranya seindah kicau burung kenari.

Di hari Minggu, aku pernah mendengar Ibu memecahkan piring sambil berteriak di dapur. Menurut Ibu, kala mencuci, tangannya terlalu licin sehingga piring itu terlepas dari genggamannya. Menurutku tidak. Aku yakin ia sengaja memecahkannya. Tapi setelah itu Ibu langsung menutup kasus dengan mengajakku nonton bioskop.

Sesekali aku juga mendengar suara ganjil dari kamarnya. Suatu ketika, malam yang lengang dikejutkan oleh teriakan bercampur tangis penuh amarah. Aku keluar dari kamarku dan bergegas menghampiri kamar Ibu. Kuketuk kamarnya. Setelah sekian lama menunggu, barulah ia membuka pintu. Katanya aku telah mengganggu tidur lelapnya. Ia menuduhku berkhayal mendengar teriakan seseorang.

“Kau hanya bermimpi buruk,” tukasnya.

Padahal, aku yakin sekali suara Itulah yang kudengar.



Kekasih-kekasih ibu sekaligus gosip panas yang menyertainya menghilang bersama waktu yang terkikis. Ibuku akhirnya pensiun dan giliranku membiayai hidup kami karena aku sudah bekerja. Kami sering pergi bersama di akhir pekan, tetapi aku tahu ada misteri dalam dirinya yang tidak pernah dapat

kubongkar. Ia selalu menyimpan sesuatu, termasuk tentang penyakit yang ternyata sudah lama menggerogoti tubuhnya.

Ia mengidap kanker leher rahim. Ibuku pergi ke dokter diam-diam dengan uang tabungannya. Ketika aku mulai curiga, ia katakan bahwa masalahnya hanya kista yang baru tumbuh, bukan kanker ganas. Aku tidak tahu harus marah atau sedih. Kucoba untuk menghabiskan lebih banyak waktu bersamanya. Aku ingin membuatnya bahagia. Entah bagaimana caranya, karena kurasa aku tak pernah benar-benar mengenal Ibu.

Suatu hari ia berkata waktunya tak akan lama lagi. Tanpa mendengar protesku, ia menggandeng tanganku, “Aku ingin menunjukkanmu sesuatu.”

Ia mengajakku ke loteng. Ya, loteng yang dulu luar biasa menarik. Aku sudah melupakannya, seperti aku lupa wajah Ibu semasa ia menjadi tukang cerita nomor satu.

Begitu pintu terbuka setelah Ibu memutar kuncinya, aku melihat pemandangan yang cukup mengecewakan. Loteng itu berbau apek, penuh debu, dan sarang laba-laba. Di dalamnya ada satu set sofa kuno yang suram dan dimakan rayap. Gelap dan sesak, tapi tak ada harta karun atau ular raksasa.

Tanpa menghiraukan wajahku yang penuh keengganan, Ibu menuntunku menuju sebuah cermin. Ia berdiri tepat di depan cermin itu, lalu menunjuk bayangan di dalamnya. Ia berujar pasti,

“Lihatlah. Itulah Pemintal Kegelapan.”

Aku melongo, sama sekali tidak mengira Ibu mengata-

kannya. Pemintal Kegelapan hanya percikan masa kecil yang telah kubuang jauh dan kukira telah Ibu lupakan. Namun demi menghormati Ibu, kulihat sekilas pantulan di cermin itu. Bayangan Ibu. Tentu saja.

“Ayo, lihat sekali lagi!” desak Ibu.

Kutajamkan penglihatanku. Kubawa ingatanku pada masa-masa kami masih menikmati misteri loteng itu, mengucapkan selamat datang pada imajinasi liar tanpa batas dan malam-malam meringkuk di balik selimut. Tiba-tiba kusadari aku tengah merinding. Aku memang melihat Ibu. Ya, perempuan itu. Rambutnya terurai, wajahnya penuh guratan pedih, matanya nyalang seperti bola api yang menari-nari melumatkan siapa pun yang menatap. Hantu perempuan yang memendam cinta, rindu, sakit, nafsu, amarah—memintal gairah pekat tanpa henti, tanpa selesai.

Ibu telah jujur pada akhirnya. Tak ada misteri, tak ada teka-teki.

Ibuku

Pemintal Kegelapan.

VAMPIR



Bacalah ia dari belakang dan kau akan menemukan aku.

Kami datang dari tempat yang sama, sempit, gelap, basah, merah. Tapi ia tak menginginkanku karena ia kira aku menyusui ibu serigala.



Sebenarnya dulu aku tak pernah bercita-cita menjadi sekretaris. Jika ditanya apa cita-citaku semasa kecil, aku selalu mengatakan ingin jadi dokter, seperti juga ribuan anak kecil lainnya. Tapi saat aku tumbuh dewasa ibuku mengamati sifatku yang rajin dan serba teratur. Aku suka membuat daftar pelajaran, anggaran uang jajan, atau daftar belanja. Aku tergila-gila pada pengelompokan. Di kamarku ada kotak-kotak khusus untuk kaset dengan aliran musik berbeda. Aku bahkan tahu baju apa yang akan kupakai hari Jumat dua minggu mendatang. Kata Ibu, “Kau lebih cocok jadi sekretaris ketimbang dokter.”

Selepas sekolah menengah aku pun masuk Akademi Sekretaris. Separuh alasanku adalah ingin memaksimalkan potensiku, separuhnya lagi adalah karena untuk menjadi dokter aku harus menyukai biologi, sedangkan satu-satunya yang kusukai dari pelajaran itu adalah klasifikasi tumbuhan dan

binatang. Lagi-lagi pengelompokan dan keteraturan. Pada akhirnya kusadari pilihanku belajar di Akademi Sekretaris tidak salah karena aku lulus dengan nilai-nilai gemilang.



Aku hidup di gua-gua pekat malam, terselimuti kabut abu-abu, tak kenal pagi dan embun. Aku tak berani menantang cahaya karena aku tak seperti kalian semua. Aku terobsesi merah. Merah yang tergenang menganak sungai beraroma ikan segar.

*Aku haus
darah.*

Aku kupu-kupu hitam bersayap beludru, terbang dalam lorong-lorong dan terseret pusaran malam. Ia tak tahu penderitaanku, eranganku, gairahku. Ia menutup semua jendela untuk mengusirku yang terseok kehausan.

Kini aku bekerja di sebuah perusahaan jasa konsultan. Aku selalu menyetrika jas kerja dan rokku licin-licin agar terlihat serasi dengan sejuknya lantai mahogani kantorku dan dindingnya yang bernuansa cokelat susu. Cokelat adalah warna klasik yang selalu terlihat elegan. Ingin terlihat lebih profesional? Pakailah cokelat atau hitam. Lucu, dulu kupikir warna gelap hanya untuk kekuatan jahat dan warna terang untuk kebaikan.

Kadang aku mencari tikus atau anjing atau apa saja. Aku terlalu lemah untuk membuka mata. Tak bisa bertahan, aku begitu haus. Ah, andai aku bisa menukar jiwaku dengan

Darah!

Jabatanku di sini adalah sekretaris manajer pemasaran. Meja kerjaku tertata rapi tepat di luar ruangan bosku. Namanya Irwan. Ia muda, tampan, kaya, cerdas. Tentu saja ada satu kelemahannya: beristri. Baginya ini kelemahan karena ia harus mati-matian menutupi hubungannya dengan beberapa perempuan (setidaknya begitu yang kudengar di hari pertamaku bekerja). Bagiku ini juga kelemahan karena aku harus berusaha menjaga jarak mengingat intensitas interaksiku setiap hari dengannya yang mungkin bisa menjerumuskan. Aku pernah mendengar tentang perilaku seks di dunia kerja, tapi aku tidak pernah berselera melanggar kode etik dan norma-norma.

Irwan terlahir dari keluarga kaya, dan ini membuatku memaklumi sikapnya yang senang bermain-main dengan kekuasaan. Ia sering memberiku tugas di luar yang seharusnya, seperti memintaku membuat surat-surat permohonan untuk proyek sampingannya di luar kantor. Pernah pula aku ke luar kantor hanya untuk membayar tagihan-tagihan kartu kreditnya. Aku tahu aku berhak protes, tapi untuk sementara ini aku memilih diam sambil mengevaluasi sejauh mana ia bersikap tidak profesional.



“Ada acara sesudah jam kantor?”

Aku mengangkat kepalaku. Hari itu Irwan memakai dasi merah yang menyembul dari balik jas hitam konservatifnya.

Ada yang sangat salah dengan dasi itu. Mungkin warnanya yang kelewat terang, sungguh tidak cocok dengan atmosfer kerja yang penuh warna dingin.

Merah berhawa panas. Merah kadang menggumpal lengket dan tersangkut seperti permen karet. Merah menuntut pengakuan, peng-aku-an, tak bisa menunda, tak bisa luruh di saluran pembuangan.

“Saras?”

Aku menggeleng.

“Kalau begitu temani saya minum kopi.”

Jika kita bekerja untuk seseorang, kita akan terbiasa dengan kalimat imperatif.

Aku pun berusaha menerka makna lain di balik minum kopi. Yang ia maksud kopi tak berampas dalam cangkir, bukan minum segelas kopi tubruk di warung. Yang ia maksud tentunya berada di kelas tertentu, dengan tujuan tertentu, menjalin relasi atau *networking* mungkin. Menarik sekali untuk perkembangan karierku, tapi mari kutegaskan lagi bahwa aku tidak tertarik memperdalam relasi dengan laki-laki beristri.

Munafik.

Apakah ada konsekuensi logis jika aku menolak?

Ia menginginkan lelaki itu, tapi tak mau jadi orang pertama yang disalahkan.

“Dirut minta laporan khusus yang harus selesai besok,” katanya. “Ini pekerjaan ekstra buat saya, jadi saya harap kamu bisa membantu.”

Irwan seperti membaca keraguanku dan mencoba mene-

kankan bahwa ajakannya bersifat rasional dan profesional, bukan sensual atau seksual. Setelah menimbang-nimbang, kuputuskan pergi bersamanya.

Ah! Ah! Aku saudara yang berbagi hangat denganmu di tempat merah sempit itu. Aku tahu di sekolah menengah kau membaca buku porno murahan tentang sekretaris yang masuk ke ruangan bosnya tanpa celana dalam. Kau

perempuan murah

rekah

merah

Ayo marah! Tidakkah kau impikan semua kebinatangan di balik rokmu yang beradab?

Maka pergilah kami ke sebuah kafe yang memutar musik jazz tahun 1950-an. Bernaung cahaya redup, kami duduk di sofa beludru merah yang begitu besar sehingga aku merasa bisa tenggelam di dalamnya. Jika tak ada kopi mungkin aku akan mengantuk. Mengapa Irwan memilih tempat seperti ini untuk membicarakan proyek kantor?

Rumah bordil –

Kupu-kupu seperti aku memang senang remang-remang, bayang-bayang, halusinasi. Rumah meriah di dalam hutan segala serigala. Kau tak akan tahu apa pun sebelum masuk ke dalam.

Kami berbincang selama dua jam, cappuccino berganti espresso. Setengah jam ia membahas laporan khususnya. Ella Fitzgerald masih merayu dengan suara emasnya, tapi aku menyimak dan mencatat seperti layaknya sekretaris profesional. Lantas kudengar ia bertanya,

“Kamu masih tinggal dengan orang tuamu?”

Aku tertegun, lalu kukatakan aku tinggal sendirian. Orang tuaku berada di luar kota dan aku anak tunggal. Ia bercerita bahwa ia juga begitu.

Kemudian dimulailah ritual yang berbahaya itu: cerita klise tentang perkawinan yang tidak bahagia. Bahwa istrinya sibuk mengejar ambisinya sendiri, bahwa tak ada anak yang mengikat kedekatan mereka.

Aku harus mengakhiri semua ini. Ia tengah mencari mangsa.

Aku juga. Adakah yang rela menyerahkan jiwa?

“Aku harus kembali ke rumah,” aku memutuskan.

Hari belum terlalu malam, tapi Irwan ingin mengantarku pulang. Kukatakan tidak perlu, tapi ia memaksa.

Oke, sampai di luar pagar.

Laki-laki itu tahu kau tinggal sendirian.

Kau dan aku memang makhluk-makhluk kesepian. Aku si pengisap kehidupan yang sekarat karena merah sudah nyaris habis punah berhenti titik.



Ia bertanya padaku apakah ia bisa ke kamar mandi. Jadi, aku biarkan ia masuk.

Masuklah, masuklah ke dalam pagar wahai para pencuri. Mari berlompat-lompatan, jangan mengendap-endap. Lihat apa yang bisa kau cicipi di kebun buah. Aku ikut karena aku juga pencuri, pencuri hidup dan mati, dan 'kan kujadikan kau

hantu.

Lalu ia duduk di kursi rotan konvensionalku, minum segelas air putih. Dibukanya satu kancing kemejanya dan dilonggarkannya dasinya – dasi yang benar-benar salah.

Lihatlah leher laki-laki itu. Sukakah kau pada es krim vanilla? Kecap kebekuannya dengan lidahmu dan ia akan lumer dalam mulut.

Aku mendengarnya memanggil namaku. Ia seperti bergumam, tapi aku menangkap kata-kata terakhirnya,

“Sebetulnya kita sudah saling tahu apa yang terjadi.”

Aku gemetar. Tiba-tiba kusadari ketakutan terbesarku terjadi. Aku pernah membayangkannya, dan karena aku sangat profesional, aku tahu aku harus mendorongnya dengan tegas, mengusirnya bila perlu.

Tapi aku merasa ia semakin mendekatkan tubuhnya padaku. Aku bisa mencium minyak wangi bercampur aroma rokok yang menempel di rambutnya yang tercukur rapi. Aku seperti –

Tersedot?

Dipucuk es krim ada ceri bulat mengilat. Buah menggoda, menantang bahaya. Akankah aku jatuh? Tapi aku begitu menginginkannya. Aku si pengisap penyedot kehidupan.

*Lehernya begitu indah. Dan aku begitu haus
Darah.*



Jam 6.30 pagi. Ponsel berbunyi.

“Halo, Saras?” Suara wanita di ujung sana. “Jangan lupa nanti ingatkan bosmu untuk rapat dengan klien jam 11. Ini berarti semua materi presentasi harus sudah siap. Dia sudah memintamu menyiapkannya, ‘kan?’”

“Ia tidak pergi kerja hari ini.”

Bacalah ia dari belakang dan kau akan menemukan aku.

PEREMPUAN BUTA TANPA IBU JARI



*M*ari, mari, Nak. Duduk di dekatku. Yakinkah kau ingin mengetahui bagaimana aku menjadi buta? Ah, ceritanya mengerikan sekali, Nak. Terlalu banyak darah tertumpah seperti saat hewan dikurbankan. Kau tak akan menduganya karena kejadian buruk ini melibatkan orang terdekatku yang mungkin sangat kau kenal.

Aku telah disembelih, ya, bisa dikatakan begitu. Dan aku pun sempat menyembelih diriku sendiri. Mataku ini buta karena dipatuki burung. Mereka bilang ia burung merpati dari surga, namun sesungguhnya ia gagak hitam yang menggerogoti kerak neraka. Aku berteriak, memohon agar ia berhenti, namun ratapanku tertelan suara paraunya hingga tak kukenali lagi apa yang mengalir: darah atau air mata. Si gagak hanya taat pada pemiliknya, yang tidak akan puas sampai mataku benar-benar bolong.

Dulu, dulu sebelum aku menjadi buta, aku tinggal bersama ibu dan dua orang adikku. Adik bungsuiku ini bukan adik kandungku, melainkan anak dari ayah tiriku. Ia bernama Sindelarat. Kau mengenalnya? Ia sudah sangat melegenda, jadi mungkin kau tak akan percaya kesaksianku. Larat—begitu kami memanggilnya—begitu kotor seolah ia senantiasa berbedak jelaga. Ia memang tinggal di loteng. Itu tak kumungkiri (meski kusesali karena ternyata di sana ia menyusun kekuatan,

bekerja sama dengan makhluk-makhluk tak kasatmata). Namun yang ingin kukoreksi adalah sejarah yang sudah mematikan diriku dan menghidupkan Larat—yang kata orang hidup bahagia selamanya. Kau ingin tahu yang sebenarnya? Larat sudah mati. Aku yang hidup.

Ya, memang kami dulu agak tidak adil padanya. Kami suruh ia mengerjakan pekerjaan-pekerjaan berat. Saat ia hendak ke pesta, kami melempar beras ke seluruh penjuru dan tidak memperbolehkannya ikut sebelum ia mengumpulkan semuanya dalam satu mangkuk. Tentu saja pekerjaan yang sia-sia, tapi ketika itu kami tak tahu ia dibantu Ibu Bidadari keparat. Seperti yang telah kuduga sebelumnya, diam-diam Larat datang di perempuan halus itu di loteng berdebu. Cerita yang sama seperti yang pernah kau dengar? Nah, kini akan kuberi-tahu apa yang berbeda.

Ayah tiri kami begitu mencintainya. Sebelum Ayah meninggal ia adalah putri yang manis, lembut, dan lugu—setidaknya begitu yang ditunjukkannya. Ayah memberi Larat gaun-gaun indah dan tiara mungil yang menghiasi rambutnya yang panjang bercahaya. Ia ingin anak perempuannya cantik seperti boneka hidup dengan bulu mata panjang berkedip-gemilang, sedangkan kami diberinya pakaian bekas Larat. Masih bagus, tapi tetap saja bekas. Jika Ayah bepergian, ia pulang dan membawakan banyak hadiah untuk Larat. Sementara aku dan adikku hanya mendapat sekotak manisan dan gaun murahan. Hati kami terbakar dengki. Apa boleh buat, kami dulu percaya

bahwa pencapaian terbesar gadis remaja adalah gaun mewah berlimpah.

Ayah tidak memarahi atau memukuli kami, tapi ia juga tidak menunjukkan penerimaan. Saat makan malam ia hanya menanyai Larat tentang hari-harinya. Bagaimana sulamanmu? Bagaimana mawar-mawar yang kau tanam? Sudah bertelurkah ayam yang kau pelihara? Sudah lebih baikkah kaki burung kutilang yang kau sembuhkan? Kue buatanmu enak sekali! Oh, lihatlah, Larat begitu produktif! Sementara itu Ayah menganggap kami nyaris tidak ada, hanya sisa-sisa masa lalu Ibu yang terpaksa harus dibawa serta. Ia tak punya pilihan. Pertama, karena istri pertamanya sudah meninggal dan ia membutuhkan seseorang untuk merawatnya. Ia begitu lemah sehingga tak bisa hidup tanpa seseorang yang menyiapkan sarapan, baju, alas kaki, sekaligus menjadi teman bercumbu di balik kelambu. Kedua, ia tergila-gila pada Ibu. Ibuku janda cantik yang menikmati popularitas sebagai bunga desa di masa mudanya. Walaupun miskin, semua pria ingin meminangnya. Dulu hanya perempuan kaya saja yang bersekolah, jadi untuk menghidupi diri Ibu bekerja sebagai pembantu di rumah seorang bupati. Ibuku perempuan ambisius yang ingin hidup lebih baik. Ia mendekati bupati itu setelah istrinya meninggal. Dua bulan sesudah itu, Ibu resmi menjadi istrinya. Bupati itu adalah ayah kami, meski kami tak terlalu mengenalnya karena ia meninggal kala aku masih berusia 2 tahun.

Masyarakat sekitar menyebut Ibu dengan sebutan 'lonte' karena menghalalkan segala cara untuk menjadi kaya. Saat

aku dan adikku dikecam karena memperlakukan Larat dengan buruk, orang juga menyebut kami demikian. Kami sudah terbiasa, Nak. Kami memang lonte. Darah kami seperti magma yang penuh gejolak; kami benci menjadi nomor dua.

Selama belasan tahun Ibu hidup dengan uang warisan ayah kandungku. Ia cukup kuat mengurus kami sendirian, sampai akhirnya ia menyadari bahwa harta suaminya lama kelamaan menipis. Saat aku berusia 14, ayah Larat, sahabat dekat ayah kandungku, mulai dekat dengannya. Orang mulai bergunjing lagi tentang Ibu, tapi lagi-lagi Ibu tak peduli. Menikahlah ia dengan ayah Larat tak lama setelah istri laki-laki itu meninggal. Lihatlah, keluarga kami memang terbiasa menerima barang bekas.

Ayah tiri kami memang tak mungkin menjadi ayah kandung, tapi kami ingin mendapat perhatiannya juga. Kami belajar bahwa di dunia ini, para ayah punya kekuasaan di atas segala-galanya. Karena itu kami memeluknya, naik di atas pundaknya, menungganginya seperti menunggangi kekuasaan.

Adik tiriku Larat memang piawai memasang muka manis. Suatu hari ketika ayah tiriku hendak bepergian, ia menanyakan hadiah apa yang kami inginkan. Tentu saja, karena jarang mendapat hadiah bagus darinya, kami menjawab gaun indah. Larat berkata, cukup sekuntum mawar saja. Tak heran, karena tanpa Ayah bepergian pun ia sudah diberikan segala kemewahan! Perhatikan betapa ia ingin menampilkan citra gadis baik-baik yang tidak materialistis. Puh! Sangat tidak realistis. Kalau ia tak peduli kekayaan, mengapa ia bersikeras pergi ke pesta untuk bertemu Gusti Pangeran mahakaya?

Yah, begitulah, Nak. Karena kami kesal padanya, begitu ayah tiriku meninggalkan kami langsung merampas gaun-gaun cantik Larat. Kami beri dia pakaian bekas kami—yang sebelumnya pakaiannya sendiri yang dihibahkan oleh ayahnya. Apa yang tadinya milikmu akan tetap menjadi milikmu, bukan? Lalu dimulailah hari-hari itu. Aku, Ibu, adikku, dan Larat hidup tanpa ayah tiriku.

Tahun demi tahun berlalu dan kami menjadi bunga yang siap dipetik. Tapi sial, siapa yang dilirik para pemuda di pasar ataupun alun-alun? Larat. Kendati ia tak lagi bergaun indah, wajahnya masih tetap cantik. Kulitnya kuning bercahaya. Rambutnya hitam bak mayang. Tubuhnya semampai, pinggangnya kecil, kakinya apalagi. T tutur katanya lembut merayu. Sedangkan kami—yang lebih mewarisi rupa Ayah daripada kecantikan Ibu—bertubuh besar dan berkulit gelap. Kami saudara Larat hanya bisa gigit jari saat tetangga mengomentari kesempurnaannya setiap waktu. Dan betapa waswasnya kami kala mengetahui para laki-laki mengantre di depan pintunya untuk melamar Larat! Ibuku mencoba bernegosiasi, “Larat masih sangat muda. Bagaimana kalau kakak-kakaknya menikah lebih dulu?” Tapi rupanya tak ada yang berminat pada kami. Ibuku marah sekaligus takut kami menjadi perawan tua, sehingga ia menyuruh Larat bersembunyi di loteng jika tamu datang. Begitulah, dalam kompetisi para perempuan harus menyingkirkan lawan dengan penuh kebencian.

Dan pesta itu adalah puncaknya. Kami adalah barang dagangan yang dijejerkan di pasar untuk dipilih pembeli. Sang

Gusti Pangeran, ia menjadi pembeli tunggal di sini. Tapi tentu saja ia tak bisa memborong semuanya. Ia harus memilih yang terbaik untuk dijadikan ratu. Bagaimanapun juga, gundik boleh seribu, tapi ratu hanya ada satu. Malam itu kami merasa terancam oleh kecantikan Larat, maka kami melakukan segala daya upaya untuk menghalanginya pergi. Larat merengek ingin ikut, padahal yang melamarnya sudah segudang. Beberapa di antaranya bahkan anak orang kaya. Mengapa ia tak kunjung puas?

Kau tentu tahu, segala daya upaya untuk menghalangi Larat malam itu gagal karena Ibu Bidadari menganggapnya begitu berbudi hingga mau menolongnya. Ia berhasil muncul di pesta itu dan menaklukkan pangeran dengan penampilan bak dewi dari kayangan. Ia berdansa, berasyik-masyuk dengan Gusti Pangeran, sampai keesokan harinya muncul kabar bahwa lelaki itu kehilangan putri sejatinya. Hanya ada sepatu—terpisah dari pasangannya—yang menjadi bukti keberadaan si gadis. Pangeran mencari pemilik sepatu ke setiap rumah, termasuk rumah kami.

Ibu menyuruh Larat bersembunyi saat aku dan adikku bergiliran mencoba sepatu itu. Rupanya ia masih bermimpi kami bisa mendapat jodoh keturunan ningrat. Tapi sepatu itu terlalu kecil. Kakiku harus kupaksa masuk ke dalamnya agar aku bisa diterima. Sial, jari-jari kakiku begitu besar dan melebar! Aku tak bisa lagi mendorong karena ibu jariku melebihi ukuran gadis-gadis pada umumnya. Ibuku menyodori pisau, “Potong jari kakimu. Kelak jika kau jadi ratu, kau tak

akan terlalu banyak berjalan. Jadi kau tak membutuhkannya.” Maka kuambil pisau itu dan kugigit bibirku saat aku berusaha memutuskan ibu jari kakiku. Kubuang bagian kecil tubuhku itu ke tempat sampah untuk menjadi santapan anjing. Kini kusadari, Nak, dunia ini memang penuh dengan sepatu kekecilan yang hanya menerima orang-orang termutilasi.

Setelah ibu jariku terpotong, sepatu itu berhasil kukenakan. Gusti Pangeran memboyongku di dalam keretanya. Aku berjalan tertatih-tatih sambil meringis karena gesekan sepatu pada lukaku terasa ngilu. Kulirik wajah calon suamiku yang linglung, sama sekali tidak bahagia. Ia pasti merasa sudah terlalu banyak minum malam itu. Bagaimana bisa perempuannya yang begitu cantik bisa berubah menjadi diriku? Ia diam saja selama perjalanan, sampai terdengar kicau burung yang berima serupa nyanyian anak-anak:

Tengoklah, ia perempuan palsu

Darah diperah di dalam sepatu

Burung itu—si gagak dari neraka—mematuk-matuki kereta, mendesak ingin jadi pertanda. Calon suamiku menyuruhku membuka sepatu. Ia berteriak pilu, nyaris pingsan melihat daging terpotong berbau anyir. Ia tak berkata, tak bertanya. Langsung disuruhnya patih kembali ke rumahku.

Lantas tragedi itu terulang lagi. Adik kandungku diminta mencoba dan ternyata kakinya juga terlalu besar. Hanya saja kali ini yang tidak masuk bukan jari, melainkan tumit. Seperti aku, ia mengamputasi sebagian kecil kakinya dengan pisau dapur. Seperti aku juga, ia sempat masuk ke dalam kereta ken-

cana dan bertemu burung pengungkap kebenaran di tengah jalan.

Gusti Pangeran kembali ke rumah dengan murka membayangi wajahnya. “Tak punyakah kau putri yang lain?” tanyanya, kesal pada ibunya yang telah berjualan apel busuk. Ia datang kembali untuk menuntut apelnnya yang tak bercacat. Patih kemudian menggeledah rumah kami dan menemukan Larat di loteng. Tepatnya, Larat memang menunggu ditemukan karena isak tangisnya terdengar sampai keluar. Ia tak jauh berbeda dengan kami: suka memanipulasi.

Yah, seperti yang sering kau dengar, sepatu itu pas di kakinya karena itu memang miliknya. Gusti Pangeran begitu berbinar saat Larat menuruni tangga dengan sepatu itu. Ia kini benar-benar yakin bahwa inilah perempuan yang bersamanya di pesta. Perempuan yang akan berhias setiap pagi untuknya, yang akan menunggunya dari medan perang, yang akan jadi ibu dari anak-anaknya. Lelaki itu langsung memboyong putri ayahnya dan mereka hidup ber—

Tunggu, tunggu, belum. Mereka belum hidup berbahagia untuk selama-lamanya karena kami terus menghantui. Usai kejadian itu Ibu jatuh sakit. Ia depresi memikirkan aku dan adikku yang tak mendapat jodoh. Apalagi setelah insiden pemotongan kaki, kami menjadi semakin tidak sempurna. Warga sekitar membuang muka jika kami lewat di depan mereka. Sakit Ibu pun bertambah parah. Ia menyurati Larat, namun tak dibalas. Mungkin Larat tahu kalau Ibu ingin pinjam uang. Akhirnya aku dan adikku mendatangnya di istana

megah Gusti Pangeran. Kami datang saat ia menikmati makan paginya di kebun penuh bunga, mawar-melati-kenanga-dahlia. Gemicik air mancur seperti musik di telinga.

Larat meminta kami pergi, tetapi kami akan tetap di sana sebelum mendapatkan uang. Kalau bisa, kami ingin menjadi gundik suaminya, tapi tentunya ini tak mungkin karena sudah ada ribuan wanita cantik mengantre untuk posisi tersebut. Tiba-tiba datanglah burung terkutuk itu. Burung yang sama seperti yang kami temui di jalan. Ia mematuki mata kami seperti menghunuskan pisau sarat dendam. Berkali-kali, hingga kami menjadi buta. Larat, saudara tiriku, menatap sambil melahap anggur sebesar biji mata.

Sejak saat itu kami menjadi legenda; Larat perempuan berbudi yang mendapat suami, aku si saudara tiri perempuan bertingkah yang hidup payah. Sejak kejadian itu kami hidup dalam kemiskinan untuk membiayai Ibu yang sakit-sakitan. Ia mati dengan mata terbelalak; masih tak rela menerima cercaan orang sekitar dan kenyataan bahwa kami akan selamanya jadi perawan tua. Aku meninggalkan desa dan hidup mengembara bersama adikku. Kami dua perempuan buta tak berguna, bertahan dengan mengamen di sudut jalan. Adikku bermain kecap dan aku menyanyi. Kami harus melakukannya, karena kami tak punya pangeran dan Ibu Bidadari.

Oh, ya, Larat tidak hidup bahagia selama-lamanya seperti yang dikira banyak orang. Ia meninggal saat melahirkan putrinya yang ke-6. Hampir setiap tahun ia hamil karena kerajaan membutuhkan putra mahkota. Ia tak lagi cantik—pahnya

ditimbuni lemak dan perutnya lembek seperti tahu. Ia mati karena pendarahan berkepanjangan, sebagai penutup cantik kisah yang banjir darah ini.

Larat sudah mati. Tapi ah, siapa yang akan mendengarkan seorang perempuan buta yang dimutilasi?

MOBIL JENAZAH



Sejak dua minggu yang lalu aku harus pulang naik taksi karena mobilku rusak. Maka sepulang berpraktik di rumah sakit pukul 10 malam, berdirilah aku di trotoar untuk menanti taksi biru langgananku. Aku ditemani Riana, kawanku sesama dokter. Ia sengaja meminta suaminya menjemput di gerbang rumah sakit agar bisa menemaniku sebentar.

Malam itu berbeda dari biasanya. Jalanan lengang dan tidak banyak orang berkeliaran. Cahaya yang berasal dari lampu-lampu jalan mulai meredup. Padam satu persatu. Para penjual makanan sudah pulang, kecuali pemilik warung nasi uduk yang tengah membongkar tenda warungnya.

“Dengan mobil rusak seperti ini kau tidak djemput?”

“Ada mobil, tapi dipakai anakku, Ferry,” kataku. “Dia akan segera ujian masuk universitas negeri, jadi selalu pulang malam. Lokasi bimbingan belajarnya cukup jauh dari sini.”

“Rajin sekali,” komentar Riana. “Tapi jebolan sekolah unggulan seperti dia pasti diterima.”

Ferry selalu yakin begitu, tapi aku memaksa. Kukatakan, untuk mendapatkan yang terbaik, kita harus selalu berusaha lebih keras dari orang lain.”

Riana bertanya lagi, “Lalu Tasha?”

“Dia memakai mobil yang lain lagi ke Bandung. Katanya ada seminar khusus mahasiswa dan dia terpilih menjadi wakilnya.”

“Masih kuliah di—“

“FKUI. Ya, sebentar lagi tingkat empat.”

“Wah, enak ya, punya penerus.”

Aku tersenyum mengingat rasanya baru kemarin kuajari anak-anakku matematika. Kecemerlangan Tasha dan Ferry bukan kebetulan karena rencana masa depan sudah kurancang sejak mereka masih kecil. Masih menempel dalam memoriku ketika di pagi hari kuantar Tasha ke sekolahnya, SD Katolik berdisiplin tinggi, lalu kukemudikan mobilku menuju Fakultas Kedokteran untuk kuliah. Setelah kudapatkan gelar spesialis, giliran Ferry yang harus kuawasi. Awalnya ia cukup menyulitkan, mudah merajuk, tidak seperti kakaknya yang ulet dan mudah dibentuk seperti tanah liat. Tapi kuluangkan setiap kesempatan yang ada untuk mendampinginya belajar. Aku juga mendaftarkannya les piano—mereka bilang anak yang akrab dengan notasi komposisi musik klasik bisa berpikir lebih cepat.

Jerih payahku selalu mengesankan. Di setiap pertemuan keluarga, Tasha dan Ferry selalu menjadi buah bibir. Anak-anak pemegang posisi tertinggi di kelas yang tak pernah lupa mengucapkan ‘terima kasih, lain kali mampir lagi’ jika dikunjungi kerabat dan ‘terima kasih, biasa-biasa saja kok’ saat dipuji. Hebat sekali, padahal ibu mereka sibuk bekerja. Aku memang berjuang keras agar tidak ada yang melewat sedikitpun dalam hidupku. Karier yang terus meningkat. Anak-anak yang teramat manis.

Kalau ada penghargaan bagi perempuan super, perempuan bertangan enam, akulah orang yang patut menerimanya.

“Bram masih di Jerman?”

“Ya, sudah seminggu.”

“Senang dong, jalan-jalan terus.”

“Dulu lebih sering. Sekarang, setelah menjadi *general manager*, dia harus lebih sering di kantor. Masalah intern yang cukup pelik di kantornya membutuhkan pengawasan ekstra.”

Riana mengangguk-angguk, lalu ia mengalihkan pandangannya. Kuharap pembicaraan tentang karier Bram yang meroket tidak membuatnya sensitif. Aku menikmati pandangan iri orang lain terhadap berbagai aspek hidupku, tapi aku tidak ingin menyakiti Riana sebab ia teman baikku.

Tak lama kemudian kulihat Riana melambatkan tangannya hingga sebuah mobil Kijang hitam berhenti di depan kami.

“Aku sudah dijemput. Sampai nanti, Karin,” ia tersenyum padaku.

Kubalas senyuman itu dan terus menunggu taksi.

Percakapan ini membuatku ingat pada Bram. Tak terasa sudah dua puluh tahun lebih semenjak awal pertemuanku dengannya di Fakultas Kedokteran. Bram kuliah di Fakultas Ekonomi, tapi karena akrab dengan seorang seniorku, ia mampir ke acara inisiasi kami. Ketika itu aku dan teman-teman seangkatan-anku berlutut di hadapan para senior dengan rambut dikuncir dua, ransel dari karung terigu di punggung, dan sayur-sayuran yang dikalungi di leher. Aku hanya bisa mendengar suara serta kakinya yang mondar-mandir karena kami tidak diperbolehkan mendongak, namun setiap kali aku merasakan tatapannya wajahku memerah. Persis film Indonesia romantis tahun ‘70-an.

Di mata orang tuaku Bram adalah menantu ideal. Datang dari keluarga baik-baik, bermasa depan cerah, dan sangat—mengutip orang tuaku—beradab. Ia belajar piano hingga mencapai tingkatan yang cukup tinggi, nyaris menjadi guru. Di telingaku terngiang nada-nada musik klasik yang sering dimainkannya. *Divertimento*. Mozart. Begitu seringnya kudengar sehingga aku tahu jika ada 1/16 ketukan yang meleset. Aku suka ketajaman. Ketidaktepatan dalam menekan tuts bisa mencemari musik, harus diulang dari awal lagi, dan ini berarti membuang waktu.

Musik yang memenuhi kepalaku berhenti ketika kulihat mobil putih yang meluncur di jalur lambat dengan lampu berkedip-kedip. Mobil putih dengan tulisan hijau pada sisinya. Mobil jenazah yang melaju pelan-pelan memasuki rumah sakit. Ini bukan pemandangan aneh di sebuah arena pergelutan hidup dan mati, tapi aku tak pernah bisa mengacuhkannya.

Aku kerap berpikir tentang supir mobil jenazah. Ia tentunya orang yang luar biasa sebab bisa begitu dekat dengan maut. Padahal setahuku banyak kejadian aneh di mobil jenazah, seperti yang pernah kutonton dalam sebuah tayangan misteri di televisi. Ada seorang pelayan restoran yang selalu pulang larut karena ia memang mendapat giliran kerja di malam hari. Ia biasa menunggu bus di sebuah halte yang tak jauh dari restoran itu. Ia menunggu di sana setiap malam, sampai suatu hari ada mobil jenazah menghampirinya. Ia naik, berharap bisa menumpang mobil itu hingga sampai ke suatu tempat. Sejak saat itu si pelayan tidak pernah terlihat lagi. Mobil je-

nazah itu ternyata berasal dari neraka; supirnya malaikat maut yang siap menjemput mereka yang waktunya sudah habis.

Sebagai cerita misteri tentu saja yang satu itu tak terlalu istimewa. Masih banyak film lain yang lebih seram, namun malam ini aku merinding mengingatnya. Lalu kusadari ketika tiba di depanku, laju mobil jenazah itu menjadi sangat lamban. Aneh. Tulisan hijau besar-besar MOBIL JENAZAH menjadi sangat jelas di mataku. Dari kacanya yang gelap bisa kulihat sosok yang samar-samar. Seorang laki-laki, kurasa. Dan, entah ini benar atau khayalanku, ia tengah memperhatikanku.

Aku mulai merasa tidak nyaman. Mataku mencoba menghindari tatapan si supir. Ketika kulihat ada taksi biru yang menyalakan lampu untuk mencari penumpang, kulambaikan tanganku.

Aku cepat-cepat masuk ke dalam taksi. Dari dalam kulihat mobil jenazah itu berhenti sebentar, memasuki rumah sakit, meninggalkan kejanggalan yang berbekas di benakku.

Mengapa supir mobil jenazah itu mengamatiku?

Ah, hentikan.

Dia bukan malaikat maut. Aku terlalu banyak menonton film horor.



Malam berikutnya aku menunggu taksi lagi, tapi kali ini tidak bersama Riana. Malam lebih senyap daripada kemarin—aku bahkan mendengar suara jangkrik. Aku berdiri di pinggir ja-

lanan besar, menghirup udara malam yang dingin dan pekat akibat partikel-partikel debu. Sendirian, tapi menjadi fokus di antara jarangnyanya mobil-mobil yang berseliweran. Aku merasa tengah menjadi aktris yang hendak membacakan monolog dari tepi panggung: tersudut, namun petugas lampu tetap menyorotku dengan cahaya keemasan tanpa mau membaginya untuk sisi gelap di sekitarku.

Di panggung mana pun, aku bisa berganti peran. Aku bisa menjadi Joan of Arc, Ibu Teresa, atau Penelope yang setia menanti Odysseus. Aku bisa dikagumi sekaligus dibenci seperti Hillary Clinton, atau dihujani simpati seperti Putri Diana. Putri pemalu itu juga seperti aku. Ia bisa menjelma menjadi apa saja, dari gadis sederhana penakluk pangeran, santa yang dekat dengan para pesakitan, sampai istri yang dikhianati.

Aku perempuan berstrategi. Sebutkan saja tokoh apa yang harus kuperankan, dan aku akan membuat diriku percaya sepenuhnya bahwa aku memang dia. *Acting is Believing*, demikian tertera pada sampul depan sebuah buku.

Penonton tidak perlu tahu apa yang terjadi di balik panggung, bukan?

Mereka tentunya ingin bersamaku di usia senja, bernyanyi dan bercha-cha-cha dalam acara *Dansa Yo Dansa* atau *Tembang Kenangan*. Aku bisa melakukannya karena tak ada yang perlu dikhawatirkan lagi. Mungkin akan ada selingan di acara itu untuk menyelamati perkawinan emasku. Satu loyang kue raksasa yang diantarkan oleh anak-anakku yang sukses serta cucu-cucuku yang cantik. Aku dan Bram akan ditanyai pem-

bawa acara tentang resep perkawinan langgeng bebas gunjingan.

Tak ada yang perlu tahu bedak yang tercecceh atau kostum yang terkena lipstik di ruang rias para aktor. Tak ada yang perlu tahu Bram bermain api dengan stafnya.

Mari kita kubur rapat-rapat, Bram. Lupakan kalau aku tahu perselingkuhanmu. Perselingkuhan kecil termaafkan dalam bahtera rumah tangga. Bahkan jika kau digigit hiu, bedah plastik selalu tersedia. Perceraian yang memalukan tidak perlu terjadi karena semua bisa ditambal dan ditutupi. Simpan semua mikroskop. Tidak ada yang perlu bertanya-tanya: Apakah perkawinanmu dengan Karin tidak bahagia hingga kau berselingkuh, Bram? Apakah istrimu terlalu sibuk dengan dunianya sendiri? Apakah ia membosankan di tempat tidur?

Pertanyaan-pertanyaan yang menusuk harga diriku.

Di malam sebelum mobilku rusak, aku dan Bram bertengkar hebat. Setelah kupikir-pikir sekarang, rasanya tidak ada gunanya. Aku tidak ingin keluargaku berantakan dan mengambil risiko—kembali ke nol besar. Tidak ada penghargaan untuk mereka yang gagal. Maka nanti, sesudah Bram kembali dari luar negeri, aku akan bersikap manis. Kau ingin aku membuatmu roti hangat di pagi hari atau berlatih kegel setiap kali menyetir, Bram? Bukan masalah.

Hidup ini adalah sederetan kompromi. Jadi mari bersulang demi akhir yang agung.

Lalu mobil jenazah itu datang lagi, kembali menginterupsi lamunanku, melaju dari kejauhan. Semakin lama semakin pe-

lan hingga akhirnya berhenti. Tapi ada yang berbeda dari malam sebelumnya. Kaca gelap itu—kaca misterius itu—sekarang terbuka lebar menantang. Aku melangkah mundur. Sang supir memandangkku, tersenyum. Kini aku bisa melihat wajahnya dengan jelas. Seorang lelaki tua keriput, rambutnya keriting beruban. Wajahnya pucat seolah tak dialiri darah.

“Selamat malam, Bu,” sapanya. “Menunggu jemputan?”

Aku sedang menunggu taksi, kataku.

“Saya hendak pulang. Mau ikut?”

Pulang dengan mobil jenazah? Ini lelucon, ‘kan?

“Ayolah, tidak apa-apa.”

“Tidak, terima kasih, Pak.”

“Anda pasti sudah lama berdiri sendiri di sini.”

“Sebentar lagi pasti taksi datang,” aku mulai tidak sabar.

“Terima kasih, Pak.”

Ayolah.

Lelaki itu tersenyum lagi, memunculkan garis-garis tegas di pinggir mata. Tidak, tidak, itu bukan senyum. Ia tengah menyeringai. Aku mulai merasa waswas. Siapa laki-laki ini? Mengapa dia memaksaku? Mengapa pula ia mengajakku pulang, padahal seharusnya ia memarkirkan mobil itu di rumah sakit?

Ini sama sekali tidak beres.

Tiba-tiba aku menyadari ada luka kecil di dahi putihnya. Merah kecokelatan, berkerut-kerut, mirip jahitan pada boneka kapuk yang tak rapi. Sepertinya baru mengering.

Luka itu benar-benar membuatku tegang.

Rasanya seperti berabad-abad aku bernegosiasi dengan si lelaki tua. Uap takut yang dingin menjalar dari kakiku hingga ke atas. Namun belum sempat aku mati kaku, kulihat sebuah taksi dengan lampu menyala, mencari penumpang. Kulambai-kan tangan dengan gugup. Terburu-buru kubuka pintu taksi itu dan kuhempaskan diriku ke dalamnya. Aku menarik nafas lega, merayakan kelolosanku ketika taksi menjauhi mobil jenazah yang berhenti di pinggir jalan itu.

Gila.

Benar-benar malam yang gila.



Jam berapa ini?

Sudah larut benar rupanya.

Tapi masih ada suara-suara.

Lagu klasik. Bukan, bukan Mozart. Ini Beethoven. *Moonlight Sonata*. Aku benci lagu itu—membuatku seperti berada di pinggir jurang. Siapa pula yang memutarnya malam-malam begini?

Aku beranjak dari meja makan bundar rumahku, mencoba mengintip di balik dinding yang membatasi ruang makan dan ruang keluarga. Ada dua kepala tenggelam di balik sofa *suede* cokelat kesayanganku. Tasha.

Tapi siapa lelaki itu?

“Sudah dua minggu,” kata anakku.

Aku menyesal kita pergi.

Sssh...

Lelaki itu mengelus kepalanya. Ia anak muda berambut ikal, mungkin seusia anakku. Pacar Tasha?

“Aku menyesal kita pergi ke Bandung malam itu. Lalu berbohong tentang seminar yang tidak pernah ada.”

Aku tertegun. Tasha tidak menghadiri seminar mahasiswa? Lalu apa yang dia lakukan di Bandung? Menginap di hotel bersama pacarnya?

Apa arti dua minggu?

Terlambat mens?

Mungkin seharusnya aku mengendap-endap dari belakang dan mencekik laki-laki itu?

Tidak, tidak. Aku ingin mendengar lebih banyak lagi.

Jangan terus menyalahkan diri, kata anak muda itu. Lagi pula sejak semula kamu ‘kan yang tidak ingin keluargamu tahu tentang aku.

Sebab aku takut. Aku tidak pernah tahu tanggapan Ibu. Apalagi Ayah.

Satu lagi anggota keluarga yang sengaja menyembunyikan sesuatu dariku. Benar-benar sempurna. Ada lagikah yang harus kudengar?

Tapi sekarang Ibu pasti tahu. Tidak mungkin dia tidak tahu, kata anakku.

Lelaki itu merangkul Tasha, yang nada suaranya semakin tidak stabil.

“Mengapa semuanya harus terjadi pada saat yang sama?” Tasha berceracau. “Mengapa kita harus ke Bandung dan Ferry

tidak sadarkan diri di pesta keparat itu? Mengapa Ibu harus mengantar Tante Riana pulang?”

Mengapa mobil Ibu harus hancur karena menabrak mobil jenazah?

Sayang, sudahlah—lelaki itu mencium kepala putriku. Relakan. Bukan salahmu.

Tiga orang mati malam itu—

apa sebenarnya yang tengah Ibu pikirkan?

Aku tidak pernah tahu.

Jam berdentang dua belas kali.

Aku tersengat ribuan lebah tapi tak merasa apa-apa. Kukira aku menangis, tapi tak ada panas di mataku atau air yang meleleh. Kukira aku akan pingsan, terjatuh berdebam di lantai dan mengagetkan mereka, tapi tubuhku seringan gula-gula kapas. Beethoven keparat mengirisku tipis-tipis dan menebar tubuhku ke udara. Aku tak diketahui. Tak hadir. Ini sungguh-sungguh malam yang gila.

Kutatap dinding lekat-lekat

Maju,

Mundur

Ke kiri

Ke kanan—

Tak ada bayangan di sana.

PINTU MERAH



- *Aku tak akan pulang malam-malam.*
- *Aku sakit kalau kau terlambat pulang. Sakit sekali.*
- *Ya, Papa. Aku tahu. Sampai nanti, Pa.*

Dahlia, putri bungsu, bertugas mengurus ayah yang sakit-sakitan. Kakak-kakaknya bertahan hidup dari darahnya. Lin-tah. Mereka bisa bergerak, beranak-pinak, bekerja, berbisnis, dan berlibur karena ada dirinya. Putri tercinta, anak Papa, adik kecil kita semua. Ia yang lahir paling akhir, sisa-sisa yang kerap terlupa. Dan lihat betapa tak berdayanya lelaki itu: ia yang suaranya pernah mengelegar di seluruh lorong rumah, ia yang bisa meraba getar kebohongan anak-anaknya meski mereka bersembunyi di kolong meja, ia penguasa tiran yang menggunakan tangan besi atas nama cinta. Kini ia hanya pensiunan dengan uban berbau minyak rambut yang harus selalu tidur siang. Jantung tujuh puluh delapan tahunnya lemah, dan ia begitu tergantung pada putrinya hingga harus selalu memegang tangannya.

- *Cengkeramanmu, Pa, terlalu kencang.*
- *Jangan tinggalkan Papa.*

Kau tergantung padaku atau kau tak ingin melepaskanku karena aku sehelai rambut rapuh yang akarnya mudah tercerabut dari kepalamu dan tersapu? Kau takut kehilangan jejakmu?

Dahlia kesayangan ayahnya. Kakak-kakaknya tahu benar

hal ini; maka ketika ia selesaikan sekolahnya di kota kecil itu dengan nilai biasa-biasa saja, mereka memintanya untuk menunda bekerja agar bisa merawat si lelaki tua. Mantan penguasa itu benci suster dan hanya ingin putrinya tercinta. *Ayolah, ia tak akan hidup lama.* Kakak-kakaknya bergantian menyumbang, dan sejak dua tahun lalu si putri resmi menjadi penganguran terselubung. Mereka membelikannya televisi berukuran besar agar ia tidak bosan. Dahlia tak mengeluh meski tak bisa sering pergi bersama teman-temannya atau berkencan. Lagi pula, sejauh ini memang tak pernah ada laki-laki yang singgah dalam hidupnya. Dari sekian banyak ksatria, belum ada yang cukup tangguh untuk mengalahkan si ayah.

Laki-laki masa kini adalah pencundang yang tidak pantas mendapatkan putriku.

Lelaki tua itu tak tahu kalau si putri bungsu beranggapan sebaliknya.

Di rumah itu hanya ada mereka berdua, kucing-kucing si putri, dan pembantu yang pulang di siang hari. Rumah yang megah untuk sebuah kota kecil, peninggalan kakeknya, ayah si mantan penguasa. Ah, ia pun punya kuasa; seorang bupati yang menghabiskan masa mudanya minum anggur bersama para pejabat kolonial. Warisannya adalah rumah zaman Belanda berlantai teraso pudar yang masih punya gudang besar dan sumur yang dalam. Lalu pintu-pintu. Tertutup, tentu saja, penanda usainya kerajaan para ayah.

Di antara pintu-pintu itu ada satu yang istimewa bagi Dahlia. Pintu berwarna merah dekat gudang di sudut tergelap.

Sarang laba-laba bergelantung di atasnya. Ada rahasia besar di antara ia dan pintu yang tak dibaginya dengan ayahnya maupun kakak-kakaknya.

Ia pernah membuka pintu merah itu dan menemukan sebuah hutan. Ya, benar-benar hutan. Rahasia besar ini ia simpan rapat-rapat. Tak ada yang boleh tahu. Diam-diam Dahlia pergi ke hutan itu di siang hari yang kerontang, ketika dia ben-ci menonton televisi dan menghabiskan berkantong-kantong keripik kentang tanpa bergerak sampai tubuhnya menggemuk, ketika dia bosan dengan rumah sepi yang tak terjamah gemerlapnya jutaan neon, atau ketika dia muak mendengar serta melihat apapun juga. Pintu itu menawarkan banyak udara saat dadanya sesak. Sudah beberapa kali ia masuk ke sana dan keluar lagi dengan luapan perasaan yang bercampur baur—inigin berteriak. Entah takut, bahagia, marah—mungkin ketiganya. Apapun, selain bosan.

Dari pintu merah itu dimulailah dunianya yang baru. Tak jauh dari sana berdiri sebuah sumur tua yang telah berlumut. Saat melongok ke dalamnya, ia seperti tersengat listrik setelah tidur panjang seabad. Air sumur itu bening dan tenang, namun tiba-tiba muncul bayangan seseorang di sana. Sesosok wajah. Bukan. Ia bergidik. Itu bukan wajah karena tidak ada apapun di sana kecuali kepala dan sepasang mata tanpa bola, bolong menuju kedalaman tergelap. Muka itu tidak bercacat karena hanya ada kosong—dan dua lubang yang entah bera-khir di mana.

Dahlia mundur dengan jantung berdebar.

Tidak.

Tidak sepenuhnya. Ada rasa yang lebih merongrong dari ngeri. Rasa ingin menjamah lubang dalam itu dan menghilang di dalamnya. Ketika ia mundur, bayangan itu menjadi lebih jelas. Dahlia bisa melihat makhluk itu dari pinggang hingga ke leher. Ia telanjang, berambut panjang meranggas, memiliki sepasang payudara. Perempuan.

Tapi siapa? Siapakah perempuan yang tak berwajah namun matanya begitu dalam?

Dan kini Dahlia menyadari bayangan itu mengikuti semua gerak-geriknya. Ketika disentuhnya permukaan air dengan tangan kanannya, perempuan itu menjulurkan tangan kirinya. Dahlia melakukan hal yang sama dengan tangan kiri. Ketika ia memutar kepala ke belakang, mata yang dalam itu lenyap. Jangan—jangan berpaling. *Cerminku*.

Sejak saat itu, sesuatu di balik pintu merah—entah sumur entah hutan—telah mengubah dirinya. Ia selalu datang ke sana untuk menatap bayangan air sumur. Cermin di kamarnya sendiri tiba-tiba menjejali kebohongan yang menjijikkan. Benda kusam itu berubah jadi sutradara film horor murahan dengan efek-efek khususnya yang buruk dan menyeramkan. Ia membenci wajah di dalamnya. Ia tak ingin punya wajah. Hanya mata. Ya, karena mata bisa melihat segala. Mata perempuan dalam sumur.

Adakah orang lain yang juga tengah melihat ke dalam sumur?

Pintu merah selalu memenuhi pikirannya bahkan sesudah ia kembali ke dunianya sendiri. Ia merasa asing dari dunia itu,

terutama dari tubuh yang tidak ingin ia miliki. Saat ia berjalan-jalan di keramaian, ia merasa tubuh usangnya selalu berjalan berlawanan arah dengan keinginannya. Tubuh dan pikirannya telah bercerai. Namun tubuh itu, bukan pikirannya, yang justru selalu menjadi perhatian. Kerut-kerutan, guratan lemak, gelambir, varises, pori-pori sebesar jalan yang terkikis hujan. Orang-orang di dunianya tergila-gila untuk meneliti semua itu melalui mikroskop hanya demi sedikit merasa lega karena tidak memilikinya.

Jumat malam teman-temannya pergi berkencan. Ia pun demikian. Setelah ayahnya tertidur, ia punya urusan penting dengan pintu merahnya.

Terkadang, ia ingin masuk dan tak pernah kembali.



“Kau masih ingat betapa nakalnya Adit?”

Ritual sebelum tidur. Dahlia duduk di samping Sang Ayah, menemaninya mengembara dalam ingatan sepia. Nostalgia melankolis yang ia hafal di luar kepala.

“Ingat ‘kan ketika rapornya di sekolah kebakaran? Ia tak berani pulang hingga larut malam. Aku dan Ibu khawatir sekali sampai akhirnya ada tetangga yang mengantarkan. Anak itu pulang dengan baju kotor—hanya setan yang tahu apa yang dilakukannya—dan wajah berlipat. Dia pikir dia bisa seenaknya keluar masuk rumah seperti hotel?”

Dahlia ingat murka ayahnya. Ia mencambuk Adit dengan ikat pinggang. Dua kali.

“Aku mungkin sedikit keras padanya,” kata ayahnya. “Tapi lihatlah buah perbuatanku sekarang. Lihatlah siapa Adit.”

Seorang pengacara. Terhormat. Salah satu penyumbang terbesarnya.

“Lalu Rama. Ia tak akan bekerja di perusahaan multinasional seperti sekarang kalau aku membiarkannya terus membuang waktu dengan band amatirnya itu.”

Lalu Sarita, kenang Dahlia.

Ia tak boleh mengucapkan nama terlarang itu. Sarita. Mengisap ganja. Tidur dengan anak teman ayahnya. Kabur dengan pacarnya ke luar negeri.

Diam-diam ia juga menyumbang.

“Tapi kau, putri kecilku, kau yang terbaik. Bahkan ketika bayi kau jarang menangis, sangat penurut,” ia menyentuh mata Dahlia seperti membelai seekor kelinci.

Puas bercerita, lelaki tua itu tertidur. Dahlia mengamati matanya yang mengatup. Malam membuka jalan bagi para putri kecil untuk melakukan pengkhianatan kecil-kecilan.

Untuk semua yang tak sempat kulakukan seperti Adit, Rama, dan Sarita.

Dahlia beranjak meninggalkan ayahnya dan berjingkat menuju pintu merahnya.

Gagang pintu berukir itu ditekannya ke bawah. Pintu berderit ketika dibuka perlahan, memberi jalan bagi udara yang menyeruak di baliknya. Bukan bau debu yang bersarang terlalu lama, melainkan uap segar embun yang menghinggapi pori-pori daun di malam hari. Kakinya tak lagi merasakan kerasnya

lantai, melainkan rumput selembut dan sedingin agar-agar. Inilah hutan berlangit hitam yang selalu berpelangi. Merah, cokelat, ungu lebam berbaur seindah luka yang menganga. Dunianya yang lain—dunia balik pintu tempat burung hantu tak pernah terlelap dan gemerisik dahan mencipta bahasa.

Ah, selamat datang kembali di hutan kami, anak manusia. Keriaan akan segera dimulai. Lihatlah, mereka telah berkumpul mengelilingi api unggun.

Ia tidak pernah tahu ada kehidupan di hutan itu. Sekelompok lelaki dan perempuan secantik peri, tersenyum padanya, siap untuk berpesta. Gaun mereka dari sulur-sulur tanaman, membelit menjelma ular.

Mari, mari, duduklah di sini.

Ia ingin tahu rasanya menjadi salah satu dari mereka. Berdansa diiringi musik yang tidak pernah didengarnya, makan buah-buahan teranum, tersenyum tak henti-hentinya. Tapi ia segan untuk bergabung—mereka sepertinya bicara dengan bahasa yang berbeda. Maka Dahlia duduk di atas sebuah batu tak jauh dari situ. Mengawasi dan mengagumi meriahnya pesta.

Tiba-tiba ia merasa tanah yang diinjaknya bergetar. Retak. Dipandangnya orang-orang yang menari itu. Apakah ini karena tarian mereka? Tidak, tidak—mereka sepertinya tak menyadarinya. Ia merasa ada yang tidak beres. Tanpa menarik perhatian siapapun, ia berjalan pelan-pelan dan bersembunyi di balik pohon. Ada yang tidak beres. Dan rasanya sangat dekat.

Firasatnya terbukti benar. Perlahan cahaya api unggun me-

redup, lalu hilang seluruhnya ditelan bayangan besar. Dahlia memicingkan mata, mencoba mengintip bahaya yang kini menjadi nyata itu. Seekor serigala. Terlalu besar untuk menjadi serigala biasa. Ia setinggi pohon.

Serigala raksasa ingin ikut pesta, namun makhluk-makhluk rupawan itu terlambat menyadarinya. Ia mendekati kerumunan yang tengah bersuka, melemparkan mereka ke udara, mencabik-cabik leher mereka. Dahlia menutup mulutnya, menyadari bahwa ia tengah menyaksikan pembantaian besar. Darah mengalir dari daging yang terburai, namun wajah-wajah itu tetap tersenyum. Mereka tidak bisa berhenti—

menjadi sempurna.

Kepala-kepala cantik tanpa tubuh bergelimpangan di jalan setapak dan di balik dedaunan, terlontar ke atas pohon, terpelanting di jalan-jalan. Wajah-wajah sempurna yang tersenyum sampai mati.

Dan kini ia ragu apakah mereka pernah bernyawa.

Dahlia tak berani keluar dari tempat persembunyiannya sampai disadarinya malam tiba-tiba menjadi senyap. Teriakan-teriakan telah hilang sepenuhnya. Semua telah tewas.

Serigala raksasa masih di sana. Ia mulai mengendus-endus keberadaan Dahlia, satu-satunya yang tersisa dari pembantaian itu. Malam begitu hening hingga tak terdengar apa-apa selain hembusan nafasnya dan nafas serigala, seperti bersahutan. Mata besar binatang yang menyala-nyala itu terus mengawasi. Dahlia mundur, pelan-pelan sekali. Pikirannya yang kalut sibuk mengingat-ingat di mana pintu merah itu.

Ia harus lari ke sana, membukanya, lalu menutup pintu itu rapat-rapat tanpa pernah membukanya kembali.

Harus ada sesuatu yang mengalihkan perhatian serigala. Ia berharap ada makhluk lain di balik belukar yang menarik minat si monster, lalu ia akan menggunakan kesempatan itu dengan berlari sekencang-kencangnya. Tapi pesta sudah usai. Hanya ada dia dan pemangsanya.

Dengan asa tersisa, Dahlia memutuskan untuk menggunakan tipuan kuno. Ya, ia akan melemparkan kerikil sejauh-jauhnya. Kemudian ia akan lari. Ia akan lari dengan cepat sekali karena serigala tahu bahwa ia tengah diperdaya.

Satu.

Jemarinya yang gemetar memungut sebuah kerikil. Hati-hati sekali.

Dua.

Digenggamnya kerikil itu, menunda detik. Harus lekas dan tepat.

Ini saatnya.

Tiga!

Ia melempar kerikil dan berlari sekencang-kencangnya. Dilewatinya parit-parit dan pagar berduri. Rumput-rumput tergesek serupa api yang menorehkan perih pada kaki-kakinya. Sebentar lagi... sebentar lagi ada pintu.

Pintu itu ada di dekat sumur.

Tapi yang mana? Ia menemukan sebuah sumur, lalu yang lain lagi, dan yang lain lagi. Ia harus mencari sumur yang mantulkan bayangan perempuan bermata dalam.

Ia terus berlari meski lututnya mati rasa. Gelegar amarah serigala terasa begitu dekat, meniup-niup telinganya. Sebentar lagi. Sebentar lagi ada

Pintu... merah...

Pintu...

Tidak ada pintu!!!

Ditengoknya sumur lagi—entah yang mana. Pintu itu tidak ada. Ia hanya berputar-putar dan kembali ke tempat semula. Di sini pesta diadakan. Di sini pula pesta usai. Ia tak bisa keluar karena tuan rumah menyukai baunya.

Ia berbalik. Serigala itu berada tepat di depannya. Matanya penuh bara, menatap Dahlia lurus-lurus. Taring-taringnya berkilauan. Entah untuk berapa lama, ia sempat melihat bayangan dirinya sendiri pada gigi-gigi itu.

Pada saat itulah muncul rasa. Komet yang melesat, hanya sepersekian detik, membuat terperangah. Rasa ketika mobil nyaris masuk jurang di tikungan tajam. Melawan. Menerjang. Menutup mata. Tapi kemudian—

Lepaskan.

Ketika ia menyerah pada kegelapan, dilihatnya sesosok tangan yang mencoba meraihnya. Perempuan sumur bermain dalam tak berdasar. Ia menghalau serigala hanya dengan kibasan tangannya, lantas digandengnya Dahlia, terbang dan masuk ke dalam sumur.

Kini ia tahu. Sumur itu adalah matanya. Tidak ada yang bisa mengukur kedalamannya, tak ada yang memahami apa yang tengah beriak-riak di sana.

Tapi ia mengerti semuanya sekarang.
Sumur itu adalah lautan anggur merah
Darah menghitam meluap menggulung
Menggelar asal mula hidup
dan mati.

Lantas perempuan itu mengajaknya
mengabadi menghantu di air tak berdasar.

Ya,
mari.

*Papa, Papa... Sampai jumpa lagi, besok. Aku tak akan terlam-
bat. Selamat malam, Pa.*

Mereka akan bertemu lagi esok hari saat matahari terbit.
Kalau ia terbangun.
Kalau.

MAK IPA DAN BUNGA-BUNGA



Aku menemukanmu dalam pelarian. Kau ada di depan rumahmu, menyirami tanaman, tak tersentuh dunia. Aku terkesima melihatmu di sana. Kau tak peduli, tuli, atau autis? Kau tak tahu akan ada perjamuan besar, perayaan ngunduh mantu setelah dua minggu pernikahanku. Kau tak diundang.

Dapur besar berlantai hitam itu becek dan pekat dengan bau cabai, kunyit, bawang putih, dan ketiak. Belasan perempuan duduk bersimpuh atau berselonjor di depan bakul besar berisi sayur-sayuran berbeda. Mereka menggunakan tangan mereka yang kasar bersisik dan pisau dapur yang terkadang sudah tumpul untuk memotong, mengiris, dan menyobek. Mereka bergosip, bercanda, tertawa—kadang dalam bahasa Melayu yang tidak kupahami. Kebahagiaan komunal didapat dari menyiapkan makanan melimpah yang dimasak di kualifikasi raksasa. Aku harus tahu siapa mereka semua. Wak, makcik, nenek, buyut, hingga tetangga-tetangga di sekitar rumah orang tua suamiku, Farid. Padahal, berani taruhan, Farid juga tidak mengingat nama semua sesepuh. Lima tahun sudah ia tidak kembali ke kampung itu.

“Wong kota idak senang masak, ya?” tanya seorang perempuan gemuk yang kedua ujung kerudungnya disampirkan di kepala seperti handuk. Ia memeras-meras santan kelapa di antara kedua kakinya.

“Oh... hmm... tidak juga. Kenapa?” aku melirik.

“Lamo nian kau iris wortel itu. Sulit?”

Aku berusaha untuk tersenyum ramah. Ini bukan masalah kota atau desa. Aku memang tak suka. Memasak seharusnya menjadi hobi, bukan kewajiban.

“Awak pengantin baru,” celetuk perempuan bergigi hitam di sebelahnya. “Baru belajar!”

“Baru belajar boleh, tapi harus cepat-cepat isi!”

Aku menelan ludah. Mereka tertawa geli, membahana, merasa senang karena berhasil bermain dengan dua benang makna kata yang sama.

Seorang perempuan berdiri, membetulkan kainnya, dan berteriak,

“Hoi! Garam lah habis!”

“Biar saya beli,” aku langsung menawarkan diri. Memotong sayuran hingga berukuran miniatur selama dua jam nyaris merenggut akal sehatku.

“Sekalian antar ini ke depan,” Wak Siti menyodorkan nampan berisi enam gelas kopi tubruk dan dua piring besar pisang goreng. “Mang Dayat lah datang.”

Ketika keluar dari dapur, aku menarik nafas lega seraya menyeka peluh bercampur minyak di wajahku. Dapur begitu panas dan sesak. Dengan baju melekat di kulit karena basah oleh keringat, aku berjalan menuju beranda, tempat sekelompok lelaki dewasa duduk-duduk dan merokok. Farid juga ada di sana.

Aku membungkuk untuk meletakkan gelas-gelas di meja

kecil. Demikianlah mereka ingin memajangkan. Pengantin baru yang manis, berlaku santun, dan gemar di dapur. Kudengar salah seorang tua berkomentar kagum, “Oooh... aku baru lihat istrimu, Rid.” Lalu, seperti biasa, perkenalan. Aku tak tahu siapa dia, tapi melihat banyaknya uban di rambutnya, kucium tangannya secara otomatis.

Kita harus tahu kapan mencium tangan agar tak ada pihak yang tersinggung.

“Permisi,” kataku setelah menunaikan kewajiban.

Aku memakai sandal dan berjalan menuju pagar. Farid menghampiriku dan bertanya hendak ke mana aku.

“Mau ke mana?”

“Ke Jakarta,” aku menjawab asal-asalan.

“Rin...” Farid menepuk bahu pelan.

“Beli garam. Aku bosan setengah mati.”

Kubuka pintu pagar yang karatan dan menghambur ke jalan beraspal bolong-bolong.



Warung itu tak jauh dari rumahmu yang sederhana namun sejuk. Sudah dua hari ini aku melihatmu di pekarangan, menyirami tanaman. Kau menanam pohon mangga yang kerimbunannya menaungi kandang ayam. Pot-pot tanah liat kecil bergelantung di terasmu, menjulurkan dedaunan hijau muda. Yang tercantik dari semuanya adalah mawar dan kembang sepatu: merah, jingga, ungu.

Tapi ini siang hari. Kupikir orang tak menyiram tanaman di siang hari.

Lagi pula semua perempuan sepertimu seharusnya sedang berkumpul di rumah mertuaku. Kau seorang tetangga, tentunya sudah lama hidup di sini. Kita seharusnya bertemu di dapur, dekat tungku menghitam, rebusan daging, dan ayam merah muda yang telah dikuliti. Tapi mungkin karena itulah aku tertarik padamu. Karena kau tak hadir di sana.

“Ibu senang tanaman?” tanyaku, mengintip dari balik pagar.

Ia memandangiku heran, mengernyitkan dahi.

“Siapa, ya?”

“Saya Marini,” jawabku. “Menantu Pak Abdullah. Saya baru menikah.”

“Oh.”

Hanya itu yang keluar dari mulutnya. Ia tak menganggap apa yang kukatakan penting. Bahkan, nama mertuaku yang sebenarnya cukup terpendang di kampung itu seperti tidak menempel di telinganya.

“Akan ada pesta dua hari lagi. Ngunduh mantu. Ibu datang?”

Pesta? Wajahnya terlihat semakin linglung. Kala itu aku tahu, ia seorang asing yang terdampar di sini, seperti aku. Apakah kapalnya karam? Entahlah, tapi senang rasanya punya teman berbagi. Agak lama kami bertatapan sampai akhirnya ia mempersilakanku,

“Mari masuk.”

Tidak, tidak. Aku tak ingin merepotkan. Ibu sedang sibuk menyiram tanaman.

“Panggil aku Mak Ipah,” suaranya melunak.

Aku tidak mengobrol terlalu lama denganmu karena perempuan-perempuan di dapur membutuhkan garam. Tapi setidaknya aku tahu sedikit tentang dirimu. Kau tinggal bersama anak lelakimu yang bekerja sebagai awak kapal di selat Sunda. Ia tak henti bepergian, meninggalkanmu dengan bunga-bunga yang kau cintai. Kau memberi alasan unik mengapa kau selalu menyiram tanaman, meski di siang hari, “Agar pagar tidak memakannya.”

Aku tak mengerti, tapi bagiku itu menarik.

Tanaman, khususnya bunga-bunga, tidak hidup lama. Maka kita harus memanfaatkan setiap detik untuk merawat dan menyayangnya. Itu kau jelaskan dengan serius padaku. Kau juga bilang mawar bunga favoritmu. Ia begitu kuat. Kata-mu mawar sudah seharusnya berduri. Sebab ia jelita. Ia harus melindungi dirinya sendiri.

Tapi siapa yang berniat mengancam hidup mawar?

Ia tak menjawab.

Keesokan harinya, di pagi yang cerah, aku mampir lagi di depan rumahmu. Aku pamit pergi ke pasar yang jaraknya cukup jauh, jadi mereka tak akan mencariku meskipun aku pergi lama. Engkau, Mak Ipah, lagi-lagi sedang berada di pekaranganmu, menyiram tanaman. Kali ini kau yang menyapaku terlebih dahulu. Kau menawarkan masuk, tapi aku kembali menolakmu dengan halus.

“Kau mirip dengan anak perempuanku,” ujarmu.

“O, ya?”

“Dia juga bekerja. Menjadi karyawan pasar swalayan di kota. Anaknya dua. Kalau mereka mampir kemari, bunga-bunga bermekaran cantik sekali.”

Aku memercayainya.



Di malam hari, setelah terbebas dari serentetan persiapan pesta yang melelahkan, aku menjatuhkan diri di atas kasur. Matakuku mengikuti gerakan kipas angin yang berputar di langit-langit. Farid duduk di sisi tempat tidur.

“Ada yang ingin kusampaikan padamu,” suamiku berkata.

Ia meminta maaf jika berada di tengah keluarganya membuatnya tidak nyaman. Ia juga meminta maaf karena aku harus memasak. Ia tahu aku tak suka melakukannya.

“Oh,” aku mendesah malas. “Yang lebih tidak kusukai adalah kalau kau onggang-onggang kaki di teras sementara aku bekerja di dapur.”

Lagi-lagi, dengan wajah serba salah, ia minta maaf. Matanya sayu, kehabisan energi karena tubuhnya ditarik dua dunia yang berbeda. Dunia orang tuanya—kampung dan adat yang, seperti kabut, memeluk erat semua yang hidup sekaligus membutakan—serta dunia tempat aku mengenalnya yang tak kalah rumit. Ia harus menjadi manusia karet jika tak mau terbelah.

Sudahlah, kataku, menyesal telah menudingnya begitu pe-

das. Tak lama lagi kita pulang, jadi mari jalani peran sebaik-baiknya agar semuanya cepat berlalu.

Sebenarnya ada yang lebih menyedot perhatianku saat ini.

“Aku ingin tahu kenapa perempuan yang tinggal di ujung jalan itu tidak diundang.”

“Perempuan yang mana?” tanya Farid.

“Mak Ipah.”

Ia tertegun.

“Bagaimana kau bisa bicara dengannya?”

“Aku menyapanya dalam perjalanan ke warung. Mengapa?”

“Dia kurang waras.”

Aku terkejut mendengarnya.

Ternyata sudah lama sekali orang-orang kampung ini tidak bicara denganmu. Kau memang tidak mengganggu siapapun, tetapi mulutmu selalu bungkam. Katanya kau pernah mengalami trauma hebat. Sejak itu kau mulai melupakan wajah. Kau lupa siapa-siapa saja tetanggamu bahkan ketika mereka berpapasan denganmu di pasar. Orang-orang pun mulai malas menyapamu, tak ingin tertular kesedihanmu. Kau juga tidak banyak bicara dengan anakmu yang hanya pulang sebulan sekali itu. Temanmu hanyalah tanaman yang kau cintai secara berlebihan. Aku merasa trenyuh mendengarnya. Bagiku, kau tidak kelihatan gila. Hanya—

Sedikit terasing, barangkali.

“Kupikir dia waras. Dia bercerita tentang anak perempuannya, seusiaku, bekerja di pasar swalayan.”

“Rin,” tegur Farid. Lalu ia menekankan informasi ini, “Mak Ipah tidak punya anak perempuan.”

Aku terdiam.

Farid kemudian menceritakan kembali kisah yang pernah dituturkan ayahnya semasa ia beranjak remaja. Sebuah cerita lama yang disimpan di lemari berdebu. Foto lama menguning yang tercecercer dari ingatan.

Saat itulah aku tahu penyebab kegilaanmu.

Aku baru tahu anak perempuanmu meninggal di usia sepuluh tahun. Kematian yang tidak wajar. Ia diperkosa, disodomi hingga anusnyanya rusak, dibunuh, lalu dilemparkan ke sungai.

Warga kampung tahu siapa pelakunya. Seorang pemuda yang tinggal di rumahmu, makan dari piringmu, hidup dari uangmu. Sejak anak perempuanmu ditemukan, menjadi mayat yang menggembung, pemuda itu ditelan bumi. Tak ada yang tahu ia ke mana. Sedangkan kau—

Kau tetap ada dan bertahan, menghirup udara yang seketika menjadi busuk.

Namun menurutku kau tidak gila.



Kuundang kau ke pestaku tapi kau tak datang. Tak apa, aku paham.

Dan sore ini kita berjumpa lagi. Tak seperti biasanya, aku masuk ke terasmu. Aku ingin kita berdua berhadapan dalam jarak dekat, selayaknya dua perempuan waras.

Kau diam saat kutanya. Kau merunduk seperti putri malu yang tumbuh di kuburan; tak menangis, tapi matamu tak lepas dari tanaman. Air matamu sudah tak ada lagi. Yang kau punya hanya lumpur hitam mengendap, tak pernah larut. Maafkan, maafkan aku. Telah kukorek luka lamamu dengan silet hingga cokelat beku menjelma merah lumer. Tapi kupikir kau telah bungkam terlalu lama dan begitu kesepian.

Lalu kau bercerita tentang pemuda itu. Ia yatim piatu, saudara jauh yang tinggal di rumahmu untuk membantu suamimu. Ia masih berusia enam belas, bertubuh kurus, namun cukup kuat untuk membajak sawah. Setiap pagi ia dan suamimu pergi bersama, sementara kau di rumah bersama kedua anakmu.

Pemuda itu pendiam, senang menyendiri, tapi ia suka anak-anak. Kau seharusnya sudah curiga sejak awal. Kau pernah melihat ia duduk bergeming di halaman sambil memandangi anak-anak perempuan yang bermain tali. Rambut mereka tersibak. Rok mereka tersingkap. Kau melihat ia meremas penisnya. Kau memalingkan muka dan kembali menjemur baju. Kau tak menganggap penting hubungan peristiwa.

Di lain waktu, tetanggamu murka. Di sebuah gang, pemuda itu telah menyentuh payudara putrinya yang masih rata. Kau memarahinya habis-habisan, tapi ia berkata tidak sengaja. Kau cemas, berharap dalam hati itu memang kebetulan.

Kau baru benar-benar memperhatikannya ketika ia sering berbohong dan mencuri. Ia mengaku pergi ke langgar malam-malam tapi orang-orang kampung tak pernah melihatnya. Kau

sadar beberapa lembar uang sering menghilang dari dompetmu. Kau menjadi semakin waspada, terutama ketika tahu ia berjudi dengan pemuda-pemuda kampung dan terbelit utang.

Suatu hari, ketika suamimu sedang pergi ke kota, ia meminta uang padamu. Telah lama dinantikannya saat-saat ini sebab ia tahu suamimu tak akan memberikannya. Dan kau, kau yang tak pernah mengakrabi teriknya matahari hingga legam kulitmu dianggapnya tak berdaya. Ia memaksa, tapi kau berkeras menolaknya. Ia mengancammu. Kau balas menghardiknya karena kau tak takut apapun. Ia diam, mengepalkan tangannya, membanting pintu kamar.

Keesokan harinya, putrimu berangkat sekolah seperti biasa. Kau menunggu di rumah, namun ia tak pulang hingga senja. Kau sadar pemuda itu juga tak kembali. Kau menyesali pertengkaranmu, berharap ia tak mencelakai putrimu. Tapi warga kampung menemukan tubuhnya sesudah Isya, tengkurap telanjang terapung-apung. Mereka mencegahmu melihatnya, tapi kau tak mendengarkan. Sejak hari itu, hingga bertahun-tahun, demikianlah gambaran putrimu muncul di kepalamu: buruk, sobek, lebam, bengkak.

Ia dikubur keesokan paginya, tanpa menunggu ayahnya yang baru bisa datang tiga hari lagi. Hari berikutnya, ketika kau sendirian dan tak ingin ditemani siapapun, pemuda itu lewat di depan rumahmu. Ia pembunuh putrimu, tapi kau pura-pura tidak tahu. Kau memanggilnya masuk, mengiming-iminginya uang. Sama sekali kau tak bertanya mengapa ia menghilang. Ia menunggu di ruang tamu seolah tak pernah

terjadi apa-apa. Kau mengambil dompetmu. Sebelum kau mengeluarkan uang yang diinginkannya, kau minta dia mencari jarum di kolong peti karena matamu tak terlalu awas. Si pembunuh membungkuk, membantumu untuk terakhir kalinya. Kau mengayunkan palu dan mulai berhitung...

Satu. Dua. Tiga. Empat. Lima.

Kau hantam dia hingga kau benar-benar yakin tubuhnya tak lagi bergerak. Dalam benakmu ada ikan yang menggelepar-gelepar sebelum akhirnya diam dengan mata melotot.

Ceritamu mengalir serupa sungai deras yang mengering tak bersisa begitu selesai. Tinggallah kau mematung di kebun kecilmu. Tanpa sadar, tanganmu menyentuh duri-duri mawar. Kau tak peduli. Warna darahmu sama dengan warna bunga.

Sampai kini orang kampung mengira lelaki itu kabur entah ke mana, kataku. Kata mereka ia hilang.

Ia tidak ke mana-mana, kau menggeleng. Tiba-tiba mimik wajahmu berubah. Di pelipismu timbul kerutan, lalu kau tertawa keras sekali sambil memegang perutmu. Ia ada di sini. Di halaman ini.

Aku bekerja di malam hari saat kampung ini terlelap. Memotong-motong tubuhnya di bawah sinar petromaks. Sayang, ia tak lagi merasakan sakit.

Ia terbaring di dalam tanah, menebarkan bau busuk yang mendesak masuk ke rumah. Sebab itu aku membutuhkan wangi bunga. Ia telah mengambil bungaku dan kini bunga yang mengisap hidupnya.

Kau lihat, bunga-bunga di sini begitu indah.

Kami sama-sama diam memandangi bunga: mawar yang harus berdiri untuk melindungi hidupnya yang pendek. Kau menghela nafas dan aku gemetaran. Pengakuanmu adalah angin dingin yang memorakporandakan tulang-tulangku. Orang-orang desa telah menutup buku, menganggapmu gila. Mereka tak mengenalmu.

Senja telah berganti malam dan aku harus pamit padamu. Besok aku pulang ke Jakarta, ucapku seraya menutup pintu pagar. Kau tak menjawab, tapi aku tetap melihat dirimu seperti semula. Tak berubah. Kupikir kau waras, teramat waras.

MISTERI POLAROID



Sebuah foto mampu menangkap realitas bahkan lebih banyak dari yang kau yakini.

Di awal tahun 2000, sebelum fotografi digital populer di Indonesia, para fotografer profesional bergantung pada Polaroid. Sebelum pemotretan yang sesungguhnya dengan menggunakan *slide*, mereka mengambil gambar instan dengan kertas Polaroid yang dimasukkan ke dalam *backfilm* kamera medium format untuk melihat ketepatan cahaya dan komposisi. Lalu Polaroid, yang ditutupi lapisan hitam, dikeluarkan dan dikeringkan. Gunakan pengering rambut atau gosok perlahan. Pisahkan lapisan hitam dari gambar, lantas...

simsalabim.

Menunggu hasil foto di atas kertas Polaroid seperti membuka kado ulang tahun. Kau mengira-ngira, namun tak tahu pasti apa yang akan muncul di sana.



Meski dibangun di atas sebuah rumah tua, studio Jose direnovasi agar menampilkan wajah terkini. Lantai keramiknya berwarna putih dingin, sama persis dengan warna dindingnya yang digantungi foto-foto hitam putih terbaik sang fotografer. Dua buah sofa dan meja kecil berwarna hitam pekat meredam

putih yang terlalu menyilaukan. Hitam muncul lagi pada peralatan fotografi: tripod, lampu, *softbox*, dan kamera. Hitam putih begitu tegas seperti papan catur. Atau simbol Yin Yang.

Studio ini mengundang komunitas tersendiri. Walaupun sebagian orang sengaja membayar mahal untuk mendapatkan foto wisuda, foto keluarga, foto pernikahan, atau foto pra-pernikahan, target utama Jose bukan mereka. Kliennya adalah majalah-majalah mode yang sebelumnya telah berperan mengantarkannya menuju popularitas dan kemapanan. Spesialisasi Jose bukan sembarang mode, tapi mode untuk mereka yang berkelas: kalangan yang bisa mengerti seni dalam *fashion photography*. *High fashion*, *edgy fashion*. Karya-karyanya terpampang mengilat di lembar demi lembar majalah perempuan papan atas dan dipamerkan di *ballroom* hotel berbintang lima.

Pendapat Jose tidak hanya berpengaruh di media, tetapi juga dalam acara-acara seperti pemilihan model. Aku tidak pernah bisa melihat model seteliti Jose. Matanya yang tajam tanpa ampun bisa membedakan calon supermodel dengan calon pecundang, atau menarik garis batas antara wajah eksklusif dan wajah murahan. Ia bisa mengukur dengan pasti hidung yang terlalu panjang, terlalu pesek, dagu yang terlalu condong ke depan, pipi yang terlalu lebar, garis-garis muka yang terlalu maskulin, wajah yang tidak simetris.

Aku sangat mengagumi Jose. Walaupun ayahku bersepepu dengan ayahnya, rasanya kami memiliki jalur nasib yang benar-benar berbeda. Ayahku tinggal di Padang, menjadi guru SMP, sedangkan ayah Jose merantau ke Jakarta semasa muda-

nya untuk bekerja sambil bersekolah. Setelah cukup mendapatkan pengalaman dari perusahaan besar, ia membuka bisnis garmen sendiri, dan kemudian meraup kesuksesan hingga mampu menyekolahkan anak-anaknya ke luar negeri. Setelah menamatkan sekolah menengahnya, Jose berangkat ke Los Angeles untuk belajar fotografi. Awalnya pamanku, ayah Jose, tidak setuju, tapi karena si anak berkeras hati, ia menyerah. Dua kakak Jose sudah kuliah bisnis, jadi sedikit penyimpangan bukan masalah besar.

Jika Jose menjadi fotografer kontributor di suatu majalah, seluruh kru pemotretan akan datang ke studio ini. Redaktur mode dan asistennya sibuk dengan satu koper gaun pinjaman dari butik. Mereka memegang gaun dengan ekstra hati-hati. LV. Dior. Gucci. Terlepas satu benang taruhannya uang. Selain orang-orang dari majalah eksklusif, tak pernah absen penata rias yang melenggang dengan kotak perak berisi bermacam-macam bedak cair, bedak padat, pemulas pipi, perona mata, dan berbagai ukuran kuas. Penata rias ini pun terkadang membawa asisten.

“Hai, Jose,” Redaktur Mode majalah Warna, Vina, mencium pipi si fotografer. Ia seorang perempuan kurus dengan kacamata berlensa cokelat yang selalu bertengger di kepala, menjadi aksesoris bagi rambut pendeknya yang dipotong bertingkat-tingkat seperti helai daun cemara.

“Vin, Vin...” Jose mengeluh setelah membalas ciuman persahabatan itu. “Kenapa pakai si Susi?”

“Susan?”

“Susan, *whatever*. Wajahnya *flat*.”

“Ya, aku tahu. Tapi tidak ada pengambilan gambar *close up*. Fokus kita kaki dan sepatu.”

Kulirik Susan, model yang saat ini sedang dirias. Jose bilang dia tipe model yang memaksakan diri. Memang, dia memiliki kaki jenjang yang indah dan kulit kecokelatan yang halus. Eksotis. Tapi untuk ukuran model, wajahnya terlalu lebar, pipinya agak gembil, dan hidungnya kurang mancung. Susan sendiri sangat menyadarinya.

“Gila, pipiku tetap seperti apel,” bayangan di cermin membuatnya mengeluh. Lalu ditengoknya aku, “Padahal aku sudah mati-matian diet lho, Ndri.”

Aku senang dia ingat namaku.

Persiapan pemotretan bisa memakan waktu dua jam, dari menata lampu, merias wajah dan rambut, serta memakai kostum. Ini membuat orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mengenal. Tapi biasanya para model, editor, maupun penata rias hanya memanggilku dengan sebutan “Mas,” asisten Jose. Dan siapapun si Mas bukanlah hal penting. Dibanding Jose, aku memang bukan siapa-siapa. Suatu saat aku berharap bisa terkenal seperti dia, meski saat ini aku hanya mengatur lampu, menyiapkan latar untuknya, atau membawakan peralatan fotografinya bila ada pemotretan di luar.

Kunasihati Susan agar tak banyak makan coklat.

Ia memandangkku heran, mungkin terkesima karena aku tahu makanan favoritnya. Ya, setiap kali rambutnya ditata, Susan menghilangkan kebosanan dengan menggigit sebatang coklat. Sebulan yang lalu juga begitu.

Kutanya lagi: apa kamu masih minum pil-pil pelangsing?

“Mau coba produk baru,” sahutnya optimis. “Yang terakhir bikin aku sakit perut.”

Kasihannya Susan. Di balik penampilan glamornya, aku tahu pasti ia berusaha keluar dari predikat “biasa-biasa saja” atau “terlalu memaksakan diri.” Padahal kupikir dia manis dan senyumnya hangat.

“Oke, Polaroid dulu,” Jose memberi instruksi ketika semuanya sudah siap.

Studio yang tadinya ramai oleh celoteh para kru menjadi sepi. Waktu bermain-main usai sudah. Ruangan digelapkan. Yang menjadi pusat perhatian hanyalah Susan si model dengan lampu kuning panas yang meneranginya. Selain itu hanya ada hitam.

Satu, dua...

Lampu menyala seperti petir tanpa gemuruh. Terang sesaat, lalu gelap datang kembali.

Oke, Jose mengacungkan ibu jarinya. Kita lihat dulu.

Ia menarik kertas Polaroid dari kamera medium formatnya. Diberikannya Polaroid itu padaku, masih dilapisi kertas hitam. Tugasku adalah menggosoknya sekitar satu menit agar gambar tercetak sempurna. Lucu. Gosok terus sampai sesuatu muncul, seperti hendak mengeluarkan jin dari lampu ajaib.

“Jangan terlalu kasar. Nanti warnanya rusak,” Jose selalu mengingatkan.

Aku mengangguk sigap.

“Kurasa cukup,” Jose mengambil Polaroid itu dariku. Dibub-

kanya lapisan hitam yang menempel untuk mengetahui hasil fotonya.

Jose memandangi Polaroidnya lebih lama dari biasanya. Kuperhatikan air mukanya berubah. Mungkin ada sesuatu yang tidak ia sukai di sana dan membuatnya kesal. Ia seorang perfeksionis.

“Andri,” ia memanggilku. “Apa ini?”

“Apa?”

Lihat, ia menyodorkan Polaroid itu padaku.

Kulihat Susan berbaring miring di sofa, berpose seperti Cleopatra di singgasananya. Ia mengenakan jaket bulu berwarna ungu tua dan rok mini korduroy berwarna ungu muda. Rok itu adalah alasan mengapa ia dipilih: pahanya kecil dan kaki-kakinya langsing. Tapi ada sesuatu yang menutupi kaki itu. Seberkas cahaya kemerahan memanjang.

“Aneh. Apa ada yang salah dengan *lighting*?” gumam Jose.

Aku membantu Jose memeriksa lampu-lampunya kembali. Semua tepat seperti yang ia minta. Jose memutuskan untuk mengambil gambar dengan polaroid sekali lagi.

Kini cahaya merah itu hilang.

Setelah puas melihat Polaroidnya, Jose bergegas mengganti dengan *slide*. Mungkin ia masih bertanya-tanya mengapa bisa ada cahaya merah di situ, tapi ia tak ingin buang-buang waktu. Pemotretan berjalan normal. Redaktur mode mengarahkan gaya, penata rias bersiap-siap pulang, dan si model menjalankan perannya dengan baik. Berekspresi sesuai instruksi.

Kertas Polaroid gagal itu masih ada di tanganku. Kuperha-

tikan bentuk cahaya aneh itu. Rapi sekali. Terlalu rapi untuk sebuah kesalahan. Aku pun menyadari sesuatu.

Itu adalah siluet kaki.



“Era Polaroid akan segera berakhir,” suatu kali Jose berkata.

“Mengapa?”

Lalu, karena menganggap ini bagian dari kuliah yang harus diberikannya padaku sebagai asisten, ia bercerita tentang munculnya fenomena kamera digital. Kita bisa melihat hasilnya langsung pada sebuah layar kecil pada kamera. Tak perlu lagi menggosok. Tak perlu membuang-buang film untuk hasil yang tak bisa dihapus.

“Padahal di luar negeri banyak seniman yang bereksperimen dengan Polaroid,” tambah Jose. “Termasuk Andy Warhol.”

“Termasuk Andy Warhol?” pupil mataku membesar.

“Warhol menggunakan Polaroid dengan kamera yang berbeda. Bukan medium format seperti yang kita gunakan untuk mengecek cahaya, tapi versi kamera instan yang lebih sederhana, seperti yang sering dipakai juru foto di kebun binatang. Tahu apa yang dilakukannya?”

Aku mengangkat bahu.

“Ia memotret kelamin banyak orang. Banyak sekali.”



“Masih ingat ‘kan, konsep fotonya?”

Ya, ya, ingat dong, kata Jose sambil memutar-mutar lensanya, enggan mengalihkan pandangan. *Diamonds Are Girls’ Bestfriend*.

Dua minggu telah berlalu. Kini Vina datang dengan wajah yang berbeda: Aileen, model berwajah oriental. Tidak banyak yang tahu kalau ia besar dalam keluarga Cina miskin di sebuah gang kecil. Jose mengenalnya dari pesta ke pesta dengan jari-jari lentik yang menempel pada leher cawan berisi Cabernet Sauvignon, namun padaku Aileen bercerita bahwa sebelum wajah uniknya ditemukan agensi model, ia biasa membantu ibunya berjualan kue dari rumah ke rumah. Bahkan Aileen bukan nama aslinya. Di dunia hiburan semua orang diharapkan terlahir dengan jubah perak, seperti kertas aluminium berkilap-kilap; tak akan terlepas meski ditanggalkan. Jubah orang-orang rupawan ini menjadikan mereka bagian dari hidup yang selalu dibicarakan sekaligus mengisolasi mereka di langit. Mereka harus disalib di tengah taburan bintang agar tidak kehilangan kemilau.

Aku sempat mendengarkan pembicaraan Jose dan Redaktur Mode tentang konsep foto mereka. Aileen, model berkulit putih bersih itu dipilih untuk menciptakan kontras antara warna kulit lembut dengan berlian merah dan biru yang mencolok. Antara lekuk-lekuk leher dan payudara yang halus dengan potongan berlian yang keras dan tajam. Maka duduk-lah sang peraga di sebuah kursi bulat, memakai gaun hitam dengan garis leher yang sangat rendah.

“Ia tidak terlalu tinggi,” Jose meneliti.

“Ya, ya, kakinya memang agak pendek. Torsonya yang panjang,” timpal Vina.

“Dadanya tidak rata, itu yang penting untuk konsep ini.”

Oke, mulai.

Angkat dagumu. Agak miring. Jangan kelihatan gigi. Sen-
tuh berlian itu.

Percobaan pertama di kertas Polaroid. Lampu berkecip di
ruangan studio yang gelap. Lalu, seperti biasa, gosoklah bagai
Aladin. Lihat jin macam apa yang keluar.

“Apa lagi ini?” Jose tak dapat menahan rasa terkejutnya
ketika ia memisahkan Polaroid dari lapisan hitam. “Sinting.”

Dengan penuh rasa ingin tahu kami semua bergegas me-
ngerumuninya.

“Apa ini?”

“Cahaya merah.”

“Seperti pada foto Susan.”

“Aneh sekali.”

“Ini seperti—“

“Jari.”

“Jose, perhatikan baik-baik. Ini tangan manusia!”

Ya Tuhan... Aileen menutup mulutnya ketika melihat
gambar dirinya sendiri. Tangan itu ada di leherku.

Aku dicekik.



“Seniman memanfaatkan resolusi Polaroid yang berbeda dengan film,” tutur Jose dalam salah satu ceramahnya. “Warna Polaroid terlalu intens, terlalu dramatis. Terkesan tak nyata. Lucas Samaras mempercayai fotografi Polaroid untuk mendapatkan imaji-imaji fantastis.”

“Maksudmu?”

“Intinya, Andri,” Jose menepuk bahu. “Polaroid kerap menipu. Berlebihan. Artifisial.

Lalu Warhol dengan kelamin-kelaminnya?

“Murahan.”



Sejak dua kejadian aneh yang dialami Susan dan Aileen, studio Jose diisukan berhantu. Rumor menyebar dengan cepat. Bagi sebagian orang ini hanya bahan obrolan yang bisa ditambah-tambahi agar lebih menarik, tapi sebagian lagi menganggapnya serius dan bahkan mendorong Jose untuk memanggil paranormal. Siapa yang tahu apa yang akan terjadi dengan para model sesudah mereka pulang.

Jose sendiri tak terlalu peduli. Hantu mungkin bisa menjadi daya tarik studioku, sanggahnya. Sementara aku, aku jadi ingin tahu sejarah di balik studio yang tadinya rumah tua itu. Penjual rokok berambut putih yang kiosnya tak jauh dari situ mungkin mengetahui sesuatu. Ketika Jose sedang pergi, aku membeli rokok sambil menunjukkan kedua foto Polaroid pada si Bapak Tua.

Penjual rokok itu mengamatinya sambil sesekali membetulkan letak kacamatanya. Ini bukan trik kamera?

Aku menggeleng.

Lalu ia mulai berkisah. Konon di rumah ini, tak lama sesudah kemerdekaan, memang ada gadis yang bunuh diri. Ayahnya terbelit utang. Karena di keluarga itu ia yang tercantik, keluarganya memaksanya untuk menjadi istri muda seorang pedagang kaya. Si gadis, yang sebetulnya tidak dekat dengan lelaki manapun, menolak keputusan sepihak itu. Tapi di rumah itu ia tak memiliki suara. Dua minggu sebelum perkawinannya, ketika tak ada orang di rumah kecuali dirinya, ia mengurung diri di kamar. Tetangga berdatangan karena mencium bau asap dari rumah itu. Sang putri mengamini kebiasuannya. Ia membakar diri.

Sebelum rumah itu dibeli Jose dan dijadikan studio, pemilik lamanya kerap mendengar suara pintu berdecit-decit atau langkah kaki yang entah dari mana datangnya. Namun hantu itu tak pernah menampakkan wujudnya. Orang-orang tahu ia berkeliaran, tapi ia tak mengancam.

Saat kusampaikan berita ini pada Jose, ia hanya melipat tangannya sambil sesekali melihat ke jendela. Seluruh ceritaku ditanggapinya dengan mengangkat bahu. Mungkin benar. Mungkin isapan jempol. Tapi apapun itu bukan hal penting.

Kuperhatikan lagi foto Aileen. Seandainya dia memang arwah penasaran, mengapa Aileen hendak dicekiknya?

Tunggu.

Itu bukan gerakan mencekik. Tangan-tangan yang seolah

tak bermula itu begitu lemas, tidak memaksakan apa-apa. Jari-jarinya tidak hanya menempel pada leher, tetapi juga tulang selangka.

Ia tidak mencekik, tetapi ingin memeluk.

Kubayangkan ia ada di sana, di tempat Aileen duduk dan memamerkan berliannya. Kepalanya ada di atas kepala si model, agak ke belakang, lalu ia merendah hingga bibirnya dekat betul dengan leher perempuan itu. Ia berbagi pedih lewat kecupan dingin. Rambut Aileen sempat dibelainya dengan jari-jarinya yang serapuh angin. Sang arwah ingin mendekap dan memagut, mungkin bermain-main, seperti ketika ditindihnya kaki Susan dengan kakinya.

Kubayangkan perempuan itu bening seperti air, tapi tak bisa ditembus. Nafasnya tentu pernah begitu hangat.

Ini kuketahui, tapi tak kubagi. Rahasia kecil yang kusimpan sendiri. Jose tetap tak peduli sampai si hantu muncul lagi di sesi pemotretan yang lain dan mengacaukan segalanya.



Ini pemotretan yang tak pernah kulupa. Pemotretan yang memberikan pemahaman padaku—tentang duniaku dan dunia yang asing—dengan caranya sendiri.

Sebuah majalah ingin menampilkan foto seluruh wajah, *close up*, untuk sampul edisi terbarunya. Obyeknya adalah model indo favorit Jose, Sofia, yang sedang naik daun sebagai presenter acara televisi. Jose mengagumi mata cokelatunya

yang mirip kacang almon, batang hidungnya yang tinggi, tulang pipi Audrey Hepburn-nya yang aristokrat, dan bibirnya yang penuh. Wajah Eropa yang sudut-sudutnya tak bercacat, sempurna untuk difoto dari jarak dekat. Dan foto itu memang hanya tentang wajah. Tak ada tubuh, tangan, ataupun kaki.

Aku tak banyak tahu tentang Sofia seperti aku mengenal Susan dan Aileen. Ia seperti putri lilin yang terlalu indah; tak boleh terlalu banyak bergerak atau ia akan meleleh. Bila kutanya, ia hanya menjawab dengan senyum dikulum atau satu dua kata. Ia hidup di kerajaan yang dilindungi benteng-benteng, dan penghuninya bicara dengan bahasa berbeda. Sedangkan aku orang asing dari dunia luar yang menyapanya, sekadar membuat percakapan manusiawi, dari balik pintu gerbang.

“Lihat, wajahnya mahal,” komentar Jose. “Tapi kalau salah *angle* dia bisa mirip kuda.”

Jose mulai menyiapkan kameranya. Kali ini semua orang terlihat lebih serius. Menggarap gambar sampul bisa menegangkan sebab hasilnya akan muncul di mana-mana, dari hotel hingga kaki lima, dan orang tak perlu bersusah-susah membuka majalah untuk menilainya.

Seusai Sofia dirias, cahaya lampu langsung menimpa bulu matanya yang panjang.

“Polaroid.”

Ritual itu berjalan lagi. Jose menarik kertas Polaroid keluar dari *backfilm*, menggosoknya, lalu melihat hasilnya. Seperti semua yang hadir di situ, aku menunggu sesuatu. Bukan hanya wajah Sofia, tetapi sesuatu yang lain.

Namun sesuatu yang ganjil terjadi. Jose tidak melihat cahaya aneh di sana. Tidak ada kehebohan maupun sensasi. Semuanya sesuai dengan harapannya.

“Oke, langsung *slide*,” ia memutuskan sendiri, lalu menyiapkan film.

Kuambil hasil Polaroid yang ia letakkan di meja. Aku terkejut, kemudian menatap Jose keheranan. Bagaimana mungkin dia tidak memperhatikan? Kutepuk pundaknya ketika ia bersiap-siap memotret.

Apa lagi? Jose sedikit gusar.

Aku melihatnya. Sesuatu yang luput dari mata sang fotografer. Bola mata Sofia yang cokelat menjadi merah menyala. Ia seperti kucing yang menjadi perantara roh. Mata itu bukan matanya.

“Tidak ada apa-apa di sana,” Jose menegaskan.

“Ada.”

“Tidak.”

Ia tak mau mendengarku. Ia tak melihatnya. Kami beradu pandang untuk beberapa lama, sama-sama merasa benar, sampai akhirnya aku melengos.

Terserah. Ia yang berkuasa di sini.

Jose melanjutkan sesi pemotretan dengan penuh percaya diri. Aku tidak berkata apa-apa lagi.

Dua hari kemudian, Redaktur Pelaksana menelepon Jose melalui ponsel. Wajahnya yang antusias berubah muram. Ia menutup telepon dan menceritakan sebuah kabar buruk. Foto-foto itu harus diulang karena sebagian wajah Sofia tertutupi

cahaya merah. Wajah perempuan itu seperti terkena air panas pada satu sisi, sehingga sisi itu harus ditutupi oleh topeng separuh. Tapi topeng itu nyaris transparan hingga kau bisa melihat bopeng-bopeng pada kulitnya.

Jose mengatupkan rahangnya. Ia terduduk di sofa hitamnya, membisu, tak bisa menerima maupun membagi kekalahannya.

“Aku sudah memperingatkanmu,” kataku pelan, berusaha tak menyinggungnya. “Aku melihat matanya.”

“Siapa sebenarnya dia?” ia menoleh ke arahku. “Kenapa dia mengganggu?”

Saat itulah, untuk pertama kalinya, Jose peduli pada hantu di studionya.

Ia berjalan tergesa-gesa menuju lemari kecil dan diambilnya kamera. Seperti kesetanan, ia memotret studionya sendiri, tanpa model, dari berbagai sudut. Tangannya yang gemetaran karena marah memasukkan dan mengeluarkan Polaroid.

Berkali-kali. Berkali-kali.

Siapapun kau yang tengah bermain-main denganku, keluarlah.

Ia mencari cahaya merah itu.

Berlembar-lembar kertas Polaroid dipegangnya. Lampu-lampu ajaib digosoknya. Aku menunggu.

Tapi ia tetap tak menemukan apapun.

Kala kekesalannya menggunung, dilemparkannya kertas-kertas itu ke lantai.

Setan pengecut. Sekarang dia sembunyi.

Jose tersengal, bernafas dari mulutnya. Tanpa melihatku yang hanya berdiri mematung mengamatinya, mengawasinya dari sudut mataku, ia berjalan membuka pintu studio dan membantingnya.

Sekarang sepi, seperti hujan yang tiba-tiba mereda, dan aku sendirian di dalam studio hitam putih.

Aku berjalan memunguti Polaroid yang berserakan, buah kemarahan Jose, seperti layaknya tukang sapu yang membersihkan rumah dari sisa-sisa pita dan balon pesta. Ketika berjongkok, kulihat ada sesuatu di sana. Sesuatu yang jelas sekali. Entah mengapa Jose tak melihatnya.

Aku merasa dingin di sekitar tengkuk.

Polaroid lagi-lagi menunjukkan padaku sosok yang tak tertangkap Jose.

Dalam semua foto studio itu berdiri seorang perempuan; rambut hingga kakinya diselimuti cahaya kemerahan serupa api yang menjilat-jilat. Wajahnya juga merah, dan aku tahu pasti, karena begitu jelas di sana, karena ia nyata senyata mimpi buruk, perempuan merah itu tengah tertawa.

Semilir angin lewat di depan hidungku, membawa aroma khas yang tak kubayangkan sebelumnya. Kukira itu wangi sedap malam. Tapi tidak. Itu bau daging panggang, amis, gurih, terbungkus asap yang mengebul-ngebul.

JERITAN DALAM BOTOL



Apa yang dilakukan gadis baik-baik sepertimu di tempat ini?

Untuk pertama kalinya Gita melihat perempuan itu. Raut mukanya keras, tulang pipinya tinggi, dan rahangnya menonjol tajam. Kulitnya seperti sarung tangan tipis yang sekadar menutupi kerangka. Pucat, gelap, berbintik-bintik. Kain batik murahan melilit di pinggangnya secara sembarangan. Baju kurung dan kerudung hitamnya semakin membuatnya suram. Begitu ia mendekat, Gita merasakan bau asing menyengat. Bukan bau tubuh yang berkeringat, yang manusiawi, melainkan wangi cengkih dari daerah nan jauh, dupa untuk para arwah, tubuh kaku yang dimandikan bunga sebelum masuk liang kubur.

Rumah itu tidak menebarkan aroma kehidupan. Letaknya yang terpencil dan jauh dari kota mestinya bisa membuat lebih segar. Tapi pemiliknya tak peduli pada ventilasi. Pintu dan jendelanya ditutupi tirai cokelat muram berjuntai. Halamannya dipayungi pohon kamboja bercabang-cabang sehingga matahari enggan menyapa rumput yang menyebar di tanah, dibatasi pagar hitam mengelupas dan berkarat.

Siput di balik cangkang yang tak ingin diketahui.

Dan memang begitu. Perempuan di depan Gita saat ini sangat dikenal di kampungnya, di penghujung tebing Cadas Pangeran. Namun orang berbicara tentangnya hanya lewat

bisik-bisik. Sumarni. Perempuan sihir. Perempuan teluh yang bersekutu dengan setan. Mak Lampir. Ya Tuhan, dia akan dibakar hingga lelehan dagingnya mengering menjadi gajih neraka. Ya Tuhan, jangan biarkan dia terampuni.

Gita tersadar bahwa perempuan itu tengah menanti jawabannya.

Saya sedang meneliti, begitu katanya, berusaha menyembunyikan kegelisahannya dan tetap terlihat sopan. Tentu saja, nama dan tempat tinggal akan disamarkan.

Si perempuan keriput memicingkan mata, lalu menanggapi dingin: seharusnya begitu.

Matanya menyelidik, memastikan Gita tidak membawa kamera maupun alat perekam ke rumahnya. Mungkin ia sudah kehilangan banyak uang untuk menyuap polisi. Atau mungkin kesal karena semakin banyak pihak menarik keuntungan darinya. Baru-baru ini kru stasiun TV datang dari Jakarta hanya untuk mewawancarainya sebagai narasumber—dengan gambar hitam putih diburamkan dan mata ditutup garis hitam tebal—dalam sebuah acara kriminal dramatis. Episodenya berjudul “Sisi Kelam Perempuan.”

Lalu Gita bertanya dengan sangat hati-hati tentang profesinya. Apa yang ia lakukan. Sejak kapan ia melakukan itu.

Gita malu sekaligus tak berani mengucapkan kata-kata yang sejak tadi menari berloncat-loncatan di benaknya: melesapkan nyawa. Kedengarannya seperti mantra terkutuk.

Kau perempuan atau setan? Aku tak tahu di mana batasnya.

Bibir perempuan tua itu mengatup rapat meski ia sudah bisa memperhitungkan segala sesuatunya. Ia tahu apa yang diharapkan orang darinya. Cap itu ada di dahinya, stempel merah menyala yang tak akan pernah hilang.

Sudah lama sekali, ia berkata, lambat dan berat. Mungkin tiga puluh tahun. Mungkin lebih.

Waktu seperti termakan rayap di sini. Meleburlah dengan malam dan detak jam tak akan penting lagi.

Mengapa mereka melakukannya?

Tidak ingin, Nak, tapi alam memberi hukuman bagi para sundal. Mereka tidak berkuasa mengatur diri mereka sendiri: mata, jemari, nafas, rahim. Daun-daun yang tak bisa berhenti menguning, mengering, lantas terpaksa jatuh ke tanah.

Saya tidak mengerti.

Ah, tidak ada yang mencoba untuk mengerti.

Mengapa *Ibu* melakukannya?

Ujung bibir Sumarni terangkat sedikit. Ia seperti tengah tersenyum, tapi bukan itu yang terpancar di matanya. Gita melihat bola mata kelabu perempuan itu berubah menjadi langit, lalu gumpalan-gumpalan di sana berpijar, meneteskan hujan tanpa gelegar.

Nak, demi sebuah kehidupan kau harus mematikan yang lain. Ada burung yang harus membakar diri untuk melahirkan generasi baru. Kita menganggap sudah kodratnya terlahir untuk berkorban, untuk menjadi mulia. Seperti Sinta, begitu. Dan hanya di situ nilaimu. Kau tidak pernah tahu, Nak, bahwa ada banyak bangkai burung di sekelilingmu, berbagi

udara denganmu. Mereka kelihatan hidup, tapi ada belatung-belatung tak terlihat yang menggerogoti daging busuk mereka. Mereka hanya hadir sebagai pemberi kehidupan; air yang tak henti-hentinya mengucur, kadang terpolusi, tak punya bentuk. Hanya bisa mengikuti wadah.

Dan aku, Nak, aku memang bersekutu dengan setan. Karena aku tahu ada burung-burung yang tidak ingin membakar diri. Karena aku tahu ada air yang ingin membeku, tak menjadi pemberi demi sedikit hening yang tak pernah ia kecap.



Tetes hujan jatuh di halaman, meresap, meredam. Bukan hujan yang menggebu-gebu. Pelan. Satu-satu. Nada panjang lirih mengiris dari gesekan senar biola. Gita teramat kedinginan, dan mungkin sebentar lagi kabut datang.

Jadi para sundal menjadi pelanggan di sini.

Jari-jarimu yang bagus itu, Nak, tidak tercipta untuk menuding. Tidak hanya mereka, seorang ibu rumah tangga beranak empat juga mendatangiku. Perempuan yang tak kau duga, perempuan baik-baik sepertimu. Ia bukan turis pantai, tapi pengelana di gurun yang bungkuk karena terlalu banyak membawa beban berat. Ia harus melakukannya agar tetap kuat mendampingi tuannya, yang harus mencari mata air penyambung hidup hingga sampai ke tujuan.

Apa saja—yang dibutuhkan?

Uang, tentu saja. Aku perlu hidup, Sayangku.

Lalu kain gendongan bayi. Agar si bayi bisa merasakan dekapan di alam sana. Kain itu bisa menjadi penghubung bila jiwa bayi merindukan ibunya atau sebaliknya. Semacam jembatan. Tapi terkadang, jembatan itu putus.

Si Ibu menjadi gila. Si bayi menjadi bidadari. Tak perlu saling kenal.

Tapi mengapa?

Kau mengulangi pertanyaan itu lagi.

Nak, sayap mereka tidak seringan kupu-kupu yang berdebar-debar menciumi bunga. Mereka bukan pemain sirkus dengan senyum lebar yang berakrobat riang demi melempar buntalan selimut ke tempat sampah. Nyali mereka bukan auman binatang buas, tapi derap kaki prajurit yang berbaris meski tahu mereka tengah menyambut masa penghabisan.

Gita menggigil. Tiba-tiba ia mendengar derap kaki itu, semakin lama semakin jelas, berpacu dengan bom di kejauhan yang berdentum-dentum mengejar siapa saja. Termasuk dirinya. Debu-debu berbaur menutupi mata, mengakibatkan perih yang luar biasa.

Matamu berkaca-kaca, kata si perempuan tua.

Mungkin ada pecahan kaca yang masuk. Perang menghancurkan segalanya.

Lalu apa?

Lalu

Bayangkan.

Kau berada di sebuah ruangan putih, polos, tak berpintu. Kau tak tahu di mana ruangan itu berujung, tapi kau telah

terisap ke dalamnya. Kau tak bisa mendengar apa-apa dari luar sana. Tubuhmu ringan dan kau tak pernah mampu menapakkan kakimu. Kau melayang, kau terjungkal, kau kosong, kau tak bermassa. Kau buka mulutmu tapi tak bisa berteriak.

Sementara di luar sana, kau tetap dianggap ada.

Berat sekali, Nak. Berat. Karena itu kusediakan botol untuk setiap ibu.

Botol?

Perempuan itu menawarkan tangannya yang kurus, mengajak Gita mengikutinya. Entah apa yang mendekatkan mereka, tetapi kini Gita tak lagi takut padanya. Mereka berdua seperti kelelawar yang harus saling menolong sebab sinar matahari telah masuk ke dalam gua. Mereka harus saling mengerti.

Sumarni mengajaknya ke sebuah kamar di dalam rumah itu. Kamar biasa, berisi tempat tidur dengan seprai krem kusam. Di sisinya ada lemari kayu yang tidak terlalu lebar namun tingginya mencapai langit-langit. Aneh sekali. Isinya hanya botol-botol selai kosong yang jumlahnya mungkin ratusan. Gita bertanya mengapa ia menyimpan begitu banyak botol.

Si perempuan tua menggeleng. Botol-botol ini tidak kosong. Semuanya berguna untuk menampung jeritan.

Jeritan?

Ya.

Mengapa jeritan harus ditampung?

Jeritan Ibu mati bersama bayi mereka. Mereka tak mampu lagi bersuara karena tidak akan ada yang mau mendengar. Mereka adalah orang-orang berpenyakit lepra yang meresahkan.

Yang kulakukan, Nak, adalah menampung semua jeritan itu. Sebab jika tidak jeritan itu hanya akan menguap di udara dan meninggalkan perempuan bisu untuk selama-lamanya.

Ia mengambil sebuah botol di rak paling bawah, kemudian menimang-nimangnya.

Yang ini milik seorang perempuan di kampungku. Ia datang padaku lima belas tahun yang lalu, ketika masih sangat muda. Kini ia sudah mati, jadi botol ini bisa kubuka.

Kau ingin mendengarnya?

Belum sempat Gita memutuskan, Sumarni sudah memutar tutup botol berwarna keemasan itu dan membukanya. Dari kejauhan Gita mendengar lolongan panjang yang memilukan. Anjing sekarat. Suara itu semakin dekat. Bukan. Dirinya sendiri. Ia berada di atas tebing dengan tangan dan kaki terpasung, kulitnya tergesek permukaan batu yang tajam. Tiba-tiba dilihatnya di atasnya membubung sosok serupa tengkorak dengan telinga runcing panjang. Jubahnya hitam berkelebat menutupi langit. Yang dilihatnya hanya gelap. Ia turun perlahan mendekati Gita hingga tubuh mereka berdua saling menempel. Makhluk itu begitu kurus, tapi beban tubuhnya membuat Gita terengah. Ia meronta. Wajah si jubah hitam semakin dekat dengan wajahnya, bibirnya yang keras dan dingin menyentuh bibir Gita. Bibir yang terbuka, berbau anyir, mengeluarkan suara nyaring yang memekakkan telinga.

Suara neraka.

Gita berpaling dan menutup matanya.

Sumarni cepat-cepat menutup botol itu kembali. Dilihatnya

perempuan muda di sampingnya terbelalak, dadanya naik turun. Ia melingkarkan lengannya pada bahu Gita dan membelai rambutnya. Dituntunnya tamunya yang gontai keluar kamar.

Gita terduduk di sofa hijau pucat di ruang tamu, menggigit bibirnya, menutupi matanya dengan telapak tangan.

Perempuan itu duduk di sampingnya.

Kau melihatnya?

Kusimpan segala suara agar ia tak memberi ciuman kematian pada mereka, agar mereka tidak berpendar dan hilang tanpa terkubur.

Aku benar-benar harus pulang sekarang. Harus—ucap Gita, terbata. Terima kasih untuk semuanya.

Gita menyalami Sumarni dan bergegas menuju pintu. Di luar, hujan mulai tak terkendali.

Ibu, rumahmu begitu pedih. Kini aku tahu kenapa tak ada cahaya masuk ke dalam. Tetapi memahami tidak membuat segalanya jadi sederhana.

Nak, kau lupa sesuatu.

Perempuan itu bersandar di pintu dan menggenggam sebuah botol. Gita tertegun keheranan.

Ini milikmu.

Gita menggeleng.

Ibu salah, ia menggeleng lebih keras dan mempercepat langkahnya. Tak mau lagi menengok ke belakang.

Sumarni tersenyum sedih.

Aku akan tetap menyimpannya, kata si perempuan tua. Ia begitu yakin tamunya mendengarnya.

Pintu selalu terbuka untukmu.

SEJAK PORSELEN
BERPIPI MERAH ITU PECAH



Sejak porselen berpipi merah itu pecah, keadaan tak banyak berubah.

Rumah itu tetap sebuah rumah tua yang terawat. Tepatnya, sengaja dibuat bersih dan rapi untuk mengalihkan perhatian orang dari kebocoran di sana-sini. Bapak belum mengumpulkan cukup uang untuk memperbaiki rumah warisan yang tak terlalu besar itu.

Ibu tidak ingin tetangga tahu mereka kekurangan uang untuk renovasi, maka ia berinisiatif untuk mempercantik rumahnya. Setiap hari ia memeriksa apakah taplak bersulam bunganya tidak ternoda, tak ada debu menempel di ubin terasnya, dan apakah stoples kue di ruang tamu tetap terisi oleh kue-kue kecil sederhana.

Lalu si Manis... si Manis tetap makan dari piringnya. Nasi dan ikan.

Porselen yang pecah tidak mengubah dunia.

Ibu tetap menjalankan rutinitasnya sehari-hari dengan teliti. Menyeduh minuman di pagi hari. Kopi hitam untuk Bapak dan teh untuk dirinya sendiri. Selagi mengaduk ia melihat ke dalam pekatnya kopi. Hangat dan mengilat. Tapi selalu ada yang mengendap di bawah sana. Sesuatu yang gelap, hitam menggumpal.

Ibu masih kreatif dalam menentukan menu makanan. Ti-

dak mahal, namun selalu diganti setiap dua hari sekali. Hanya kini ia membutuhkan waktu lebih lama. Untuk meremas terigu. Untuk menatap lumat setiap butiran garam. Usai memasak ia akan menggosok noda pada piring kotornya hati-hati, lalu mengelapnya dengan penuh tekanan sampai berderit. Ada kotoran yang tak terlihat, bakteri yang tidak mati meski dibersihkan berulang kali.

Sedangkan Bapak, Bapak tetap sarapan sambil membaca korannya. Persis seperti dalam buku-buku sekolah dasar. Di siang hari ia lebih banyak menghabiskan waktu di ruang kerjanya. Ia memang banyak membaca sejak pensiun. Bapak suka membaca kisah sukses tokoh-tokoh terkenal (khususnya mantan pejabat atau jenderal), buku-buku kesehatan alternatif, serta buku-buku tentang tanaman. Dulu ia menanam banyak tumbuhan serbaguna di pekarangan kecilnya. Tapi karena berkebun adalah hobi yang agak mahal, kini ia tidak segiat dulu. Padahal merawat tanaman bagi Bapak adalah memupuk harapan. Sesuatu yang dijaga sejak kecil tidak akan ke mana-mana sewaktu besar.

Ya, Bapak masih duduk di situ, di meja makan yang ditutupi plastik agar taplaknya tidak kusam, menyeruput kopi sambil melihat dunia dari koran paginya. Ia membuka halaman pertama sampai terakhir, lalu kembali lagi ke halaman pertama. Jika melewatinya, Ibu akan menawari, “Pisang gorengnya, Pak.” Bapak mengangguk. Kemudian Ibu akan kembali sibuk menjadi ratu di dunia kecilnya, di dapur, dan Bapak terus membaca dengan mulut terkatup. Di siang hari, Ibu akan ber-

kata, “Makan dulu lho, Pak, nanti lauknya dingin.” Iya, iya, Bapak menjawab otomatis. Ia makan sendirian karena Ibu sudah makan terlebih dahulu di dapur, karena bagi Ibu seorang ratu dapat makan kapan saja dan di mana saja sesuka hati.

Siang dan malam silih-berganti, dan kedua orang tua itu tetap mengulangi kalimat-kalimat yang sama. Kadang ada sedikit variasi, seperti ketika Bapak duduk di sofa menonton berita di televisi, “Waduh, bensin naik lagi. Untung kita cuma punya motor, lebih irit.” Ibu, yang sedang sibuk mengisi kacang goreng di stoples, berkomentar tanpa mendongakkan kepala, “Sekarang apa sih, yang nggak naik?” Di sore hari ibu memberes-bereskan majalah lama—*Kartini* edisi tiga belas tahun yang lalu—agar tetap apik di kolong meja. Inilah waktu menyetel televisi dengan volume keras agar dapat mendengar, tanpa harus melihat, acara gosip selebriti. “Wah, akhirnya cerai juga dia,” sesekali Ibu mengomentari artis. Alangkah hebatnya kotak ajaib itu... ia tak pernah membiarkan kita merasa sendirian.

Bapak akan tidur lebih awal di malam hari. Ibu, seperti layaknya penguasa, tidak akan masuk kamar sebelum mengadakan inspeksi pada seluruh anggota kerajaan: meja, kursi, panci, jambangan.

Mereka hidup seperti sediakala, dengan atau tanpa si por-selen berpipi merah.

Dulu boneka cantik itu berdiri di sana, di atas peti kayu antik dari Bali. Peti itu sengaja diletakkan di ruang tamu agar menjadi pusat perhatian. Di atasnya mereka letakkan beberapa cenderamata dari luar negeri. Sebuah rumah-rumahan ber-

kincir angin dari Belanda, cawan berukir dari Thailand, dan Yin Yin, si porselen berpipi merah dari Cina. Rumah-rumahan itu dihadahi mantan atasan Bapak yang sering ke luar negeri. Musik akan terdengar saat kincirnya diputar. Cawan diberikan oleh tetangga mereka—sesama pensiunan, tapi punya banyak anak. Salah satunya bekerja di biro wisata sehingga rumahnya tak mampu lagi menampung souvenir-souvenir dari berbagai negara. Bapak menganggap tetangganya memberi hanya untuk pamer, namun Ibu dengan senang hati menerima cawan yang bisa mempercantik rumahnya.

Sedangkan Yin Yin, ia adalah hadiah dari keponakan mereka, Ardi. Ketika kecil orang tua Ardi, adik Bapak, begitu sibuk hingga Ardi sering dititipkan di rumah pasangan tanpa anak itu. Sampai kini Ardi tak pernah melupakan kebaikan Bapak dan Ibu. Karena itulah ia sering mampir dan memberikan oleh-oleh.

Yin Yin adalah yang terbaik. Jari-jari tangannya halus dan mungil. Mungkin sama cantiknya dengan kakinya yang terbebat di dalam sepatu—sepasang kaki kecil, putih, bersih. Indah. Rapih.

Siapa pun akan mengagumi keelokannya. Boneka itu memiliki sepasang mata almon mungil. Kulitnya terang mulus, pipinya kemerahan, bibirnya berbentuk hati. Senyumnya begitu manis hingga tak terpikir bagi Bapak dan Ibu untuk mencari bandingan. Senyum yang sempurna. Senyum porselen.

Dan suatu hari, Ibu menemukan Yin Yin terjatuh dari peti antik itu. Ia pecah berkeping-keping. Demikian juga Ibu.

Si Manis yang melakukannya.

Kucing tak tahu diri.

Ibu melihat benang wol temannya bermain di dekat peti. Ia pasti berusaha mengambil benang itu. Begitu bernaflu, hingga Yin Yin menjadi korban. Di mana-mana kucing tetap sama. Egois.

Yang membuat Ibu dan Bapak merasa teriris-iris adalah nasib Yin Yin yang harus pecah. Kalau saja Yin Yin dicuri orang, mungkin luka di hati mereka tak akan terlalu dalam. Setidaknya tubuhnya utuh. Mungkin seorang kaya raya akan membelinya dari si pencuri, lalu menjadikannya dekorasi di rumah bergaya *baroque* dengan lantai marmer. Setidaknya itu lebih baik dari pada melihatnya terjamah, rusak, terobrak-abrik. Ketika Ibu menemukannya tergeletak di lantai, kepalanya yang cantik terpisah dari tubuhnya. Begitu pula kakinya yang mungil bersepatu beludru.

Bapak mencoba merekatkan semua bagian tubuhnya, tapi yang terparah adalah tubuh bagian atas. Terlalu banyak serpihan kecil yang tak bisa direkatkan kembali. Bapak tidak bisa mengisi kawah besar di punggungnya. Seusai kepingan-kepingan tubuh Yin Yin disambung, porselen itu kembali diletakkan di tempatnya. Tapi mata Ibu justru bertambah sayu. Kecantikan Yin Yin terlihat artifisial. Ada garis bekas luka di lehernya. Kasar dan buruk. Dan jika ada yang sengaja membalik tubuhnya, ia akan tahu kalau Yin Yin bolong di bagian punggung.

Karena porselen berpipi merah itu telah berubah menjadi

Sundel Bolong, ia pun diturunkan dari peti dan dimasukkan ke dalam laci tertutup. Sesak. Pekat. Kegelapan panjang bagi mereka yang tak utuh.



Dulu kucing itu dinamai “si Manis” bukan karena nama-nama untuk kucing bersifat terbatas dan setipe (Manis, Meong, Pus), tapi karena tingkahnya lebih manis dari ibunya, si Brandal. Dinamai si Brandal sebab ia sering kelayapan selama berhari-hari dan ketika pulang langsung mencuri ikan di dapur Ibu. Tapi Ibu tidak mengusirnya. Mereka butuh kucing karena rumah tua selalu penuh dengan tikus. Lagi pula, kucing binatang kesayangan Nabi.

Brandal melahirkan di rumah itu. Seperti semua kucing ia juga sundal, beranak dari puluhan kucing jantan. Kalau kawin, suaranya memekakkan telinga. Ibu sudah biasa terganggu oleh suara kucing kawin, tapi ia tak pernah mendengar erangan yang lebih liar dan menggusarkan dari pada si Brandal. Pelacur murahan. Anaknya di mana-mana. Entah berapa banyak anak si Brandal yang diberikan Ibu pada anak-anak tetangga. Namun ketika si Manis lahir, ia terlihat begitu lucu dengan belang tiga warna di tubuhnya. Putih, kuning, hitam. Kata orang kucing berbelang tiga membawa keberuntungan. Ibu dan Bapak setuju untuk memeliharanya.

Si Manis ternyata jauh lebih manis dari pada ibunya. Mungkin karena ia dididik oleh peradaban manusia sejak bayi.

Ia selalu menjalankan tugasnya menangkap tikus. Ia juga tahu di mana harus buang air, meski sering kali Ibu harus memberishkan kotorannya di luar pintu WC. Mengesalkan, tapi masih termaafkan. Kita tidak bisa mengharapkan seekor kucing bersikap terlalu sempurna, bukan?

Namun setelah tragedi pecahnya Yin Yin, si Manis mendapat perlakuan yang getir. Kini setiap kali ia berkeliaran di teras, atau di dapur, lehernya seolah digantungi papan bertuliskan huruf balok:

NAMA: SI MANIS

UMUR: 2½ TAHUN

DIDAKWA BERSALAH KARENA DENGAN SENGAJA MENJATUHKAN YIN YIN, BONEKA PORSELEN, DARI TEMPAT PERLINDUNGANNYA YANG AMAN DAN NYAMAN.

Untuk itu tak ada vonis yang lebih pantas bagi seekor kucing dengan motif berbau vandalisme kecuali ekskomunikasi.

Sejak porselen berpipi merah itu pecah, si Manis masih makan dari piringnya yang lama. Jatah nasi dan ikannya tidak berkurang. Tetapi kedua orang tua itu tak pernah lagi bicara padanya. Si Manis pun jadi mati rasa, tak bisa mengecap ikannya; hanya tatapan Ibu yang begitu pahit dan mencekik hingga ia ingin menelan lidahnya sendiri.



Berbulan-bulan setelah kejadian itu Ardi mengunjungi Bapak dan Ibu. Ia baru pulang dari kunjungan ke beberapa negara Asia. Kepada Ibu diberikannya sebuah kotak berbungkus kertas kado dengan pita yang cantik. Tentu saja, Ibu membukanya dengan gembira. Dan setelah sekian lama, senyumnya muncul tersamar. Alangkah terkejutnya Ibu mendapati hadiahnya: boneka laki-laki dengan pakaian tradisional Cina merah mewah meriah. Ukuran tubuhnya sama dengan Yin Yin.

“Cocok sekali dengan Yin Yin, bukan?” Ardi menanti komentar Ibu.

Ibu memandangi boneka laki-laki itu lama-lama. Bagus sekali, batinnya. Betapa serasinya jika ia disandingkan dengan Yin Yin. Bila. Kalau.

Ah, sayang... Pangeran tak akan suka pengantin yang pecah. Ia dan Bapak saling menatap dan berbagi kekecewaan tanpa kata.

Ardi melihat senyum yang pupus dari wajah Ibu, lalu bertanya mengapa. Dengan berat hati Ibu menceritakan kejadian jatuhnya boneka porselen itu dari peti antik. Maaf, Ardi. Yin Yin yang sekarang tak akan cocok dengan Pangeran yang gagah. Lihat, ia begitu tampan.

Mendengar itu Ardi tertawa.

“Jangan sedih, Bude,” katanya. “Boneka seperti ini banyak di toko suvenir. Dua bulan lagi saya akan ke sana. Nanti saya carikan gantinya buat Bude, ya...”

Tebersit senyum di bibir pasangan suami istri itu. Maka Yin Yin dikeluarkan lagi dari laci yang gelap, diletakkan di

atas peti bersama boneka laki-laki yang baru di sebelahnya. Biarlah ia di sana sampai penggantinya datang; Yin Yin baru yang lebih cantik dan tak tersentuh.

Bapak dan Ibu pun akan mendapat sesuatu yang baru. Entah apa, tapi kelihatannya hangat dan nyaman, memagut tubuh seperti selimut dan baunya seenak roti yang baru dipanggang.

Keesokan harinya si Manis menghilang. Tak ada yang menanyakannya, tak ada yang peduli. Seorang tetangga melihatnya menggelandang, berkejaran dengan kucing-kucing liar dan mengais makanan dari tempat sampah.

Di bawah matahari yang menyengat si Manis teringat akan piring makannya. Akan Ibu di dapur dan Bapak di meja makan. Akan rumah tua tempat ibunya pelacur melahirkan dan meninggalkannya. Akan Yin Yin, si boneka porselen berpipi merah yang terbelah. Semua ingatan ada pada tempatnya. Seperti Yin Yin yang dulu aman berada di atas peti antik.

Jika saja ia bisa bicara, ia ingin membela diri. Memang benar ia menjatuhkan Yin Yin. Tapi boneka porselen itu memang ingin terjun. Si Manis melihat semuanya dari mata gadis manis yang kecil dan bibirnya yang berbentuk hati. Ia begitu kesepian di sana, menjadi pajangan mulus yang dibanggakan. Ia ingin bunuh diri. Ia tak ingin dipajang karena ia suka kegelapan dan ingin bercinta dengan setan.

Dan motif utamanya, ia tak suka kakinya dibebat.

DARAH



Gadis itu berlari sekencang-kencangnya. Ia menoleh ke belakang dan melihat air bergulung-gulung menyerupai gelombang rambut perempuan yang terlepas, tebal terjatuh ke bawah, melibas, mencoba memagutnya. Ia terus berlari dengan baju yang lembap akibat keringat dingin. Ia terus berlari dengan tungkai-tungkai rapuh gemetaran. Ia terus berlari dengan jantung yang dipertaruhkan di arena pacuan kuda. Di belakangnya air bah sudah merambat murka sampai ke langit. Musuhnya jauh lebih cepat darinya, menemukannya, siap menggilas dan menelannya.

Gadis itu membuka mata di tempat tidurnya. Matanya terbelalak, bibirnya dingin terbuka, nafasnya terengah-engah.

Lampu menyala. Mimpi buruk. Bukan. LCD baru berhenti memancarkan sinar. Tak ada air. Tak ada musuh. Hanya aku, di antara para pekerja urban yang mengelilingi sebuah meja segi empat lengkap dengan laptop, PDA, ponsel, dan kopi yang sudah habis setengah.

Aku benar-benar tidak tenggelam?

“Ini iklan yang kita buat untuk pembalut Free tahun lalu,” jelas atasanku, seorang perempuan berusia tiga puluhan. “Kita akan lanjutkan seri iklan ini. Dengan tema yang sama. Menstruasi sebagai—”

Momok. Monster.

“Hal yang sangat tidak nyaman,” ia bersabda, lalu melanjutkan tegas, “TANPA pembalut Free.”

Ia lantas meminta setiap orang yang hadir untuk mengajukan satu ide cerita. Seperti kontes mendongeng tanpa hadiah pundi-pundi. Pemenang yang terpilih mendapat kehormatan mengembangkan idenya dalam tim. Menjadi pemimpin kecil-kecilan, dan mungkin saja nanti dapat promosi.

“Kalian bisa mulai dengan *brainstorming*. Mari kumpulkan jawaban tentang apa yang dirasakan perempuan saat menstruasi.”

Sakit melilit-lilit, seorang *copywriter* menanggapi.

Berjerawat.

Bagus. Tapi coba hubungkan dengan produk klien kita.

Lembap. Banjir. Bau.

Kotor.

Nah!

Giliranmu, Mara.

Menstruasi.

Aku berpikir keras.

Jangan, jangan sekarang. Itu yang ada dalam benakku saat dipaksa menyambutnya di bulan puasa. Aku masih kelas lima. Sendirian. Ibuku meninggal setahun yang lalu, saat melahirkan adikku. Mereka berdua tidak selamat. Ibu tak mewariskan apa-apa selain nasihat-nasihat, termasuk tentang menstruasi.

Setiap perempuan akan mengalaminya, oleh karena itu kau harus tahu cara memakai pembalut. Tidak sulit. Ibu mempe-

ragakannya di depanku yang berdiri dengan alis berkernyit, seperti melihat lendir manusia planet. Bukan saja melihat pembalut yang terasa ganjil, tapi menatap tubuh Ibu yang tidak seperti tubuhku: penuh lekukan, garis-garis putih, urat ungu, dan rambut seperti tanaman liar. Berapa tahun yang dibutuhkan agar tubuhku juga dipenuhi lukisan?

Jangan menatapku seperti itu, tukas Ibu. Ini tidak lebih sulit maupun lebih aneh dari mengikat tali sepatu olah raga.

Lama-kelamaan aku terbiasa. Timbul rasa senang karena diam-diam aku tahu apa yang akan dialami tubuh perempuan dewasa dan cara mengatasinya. Aku memegang rahasia penting jauh sebelum teman-temanku mengetahuinya.

Tapi ternyata masa dewasa itu tidak sejauh yang kukira. Ia datang terlalu lekas, ketika aku masih terlalu malu untuk membeli pembalut di sekolah. Aku masih kelas lima. Kelas L-I-M-A. Anak perempuan lain baru mengalaminya di kelas enam, atau bahkan di kelas dua SMP. Mengapa aku harus berhenti menjadi anak-anak?

Setelah berperang dengan suara-suara di kepalaku, akhirnya kugunakan handuk kecil yang selalu kubawa jika ada pelajaran olah raga. Solusi sementara yang cukup cerdas. Semoga kau bangga di dalam kuburmu, Ibu.

Nah, Mara, mulai sekarang puasamu tidak akan bisa penuh lagi, begitu kata Ustadzah, guru mengajiku. Kami duduk di lantai ruang tamuku dengan kedua paha menempel rapat-rapat. Ia tak suka aku bersila.

Mengapa tidak bisa penuh?

Aku menunduk. Kata-kataku lebih merupakan penyesalan daripada pertanyaan.

Aku sedih. Puasaku sebelumnya tidak pernah genap tiga puluh hari sampai jam enam. Kini puasaku akan terus bolong-bolong, seperti parutan, seperti lap kumal yang terlalu sering dipakai. Aku benci ketidakutuhan.

Sejak Ibu meninggal, Ustadzah lebih sering datang ke rumah. Begitu sering sampai kupikir Ayah akan menggantikan foto Ibu yang tergantung di dinding ruang keluarga dengan fotonya. Tapi ketika dua tahun kemudian Ayah menikah lagi, aku sadar bahwa Ustadzah tidak menggantikan ibuku. Aku tak terlalu dekat dengan ibu tiriku, tapi ia lebih menyenangkan. Setidaknya, tidak seperti Ustadzah, ia tidak bercerita bahwa ibu asliku pergi ke surga, berbeda dengan orang-orang jahat yang disiksa di neraka. Aku tak percaya itu sebab, sebelum meninggal, Ibu pernah bercerita bahwa surga dan neraka sama gelapnya dengan bayang-bayang. Kadang-kadang mereka menghinggapi kepalamu seperti kupu, kadang-kadang hilang, dan tanpa perlu merasakan matipun mereka muncul silih berganti, begitu dekat dengan tarikan nafasmu.

Ketika aku bercerita tentang menstruasiku pada Ayah, ia hanya berkomentar kikuk, “Oh, begitu,” lalu keesokan harinya Ustadzah memberi ceramah. Aku dan Ayah seperti manusia dan arwah gentayangan. Ia selalu membutuhkan medium untuk menyentuhkan. Semacam cenayang. Dulu Ibu, kini Ustadzah. Ayahku pasti telah bercerita padanya. Pengkhianat.

Mulai detik ini dosamu dihitungkan, Mara, kata Ustadzah.

Kesalahan-kesalahanmu bukan tanggungan orang tuamu lagi, tapi dirimu sendiri. Maka tundukkan kepalamu saat melihat lelaki. Miliki rasa malu. Jangan bicara keras-keras. Kau tahu, perempuan tidak seharusnya menjadi penyanyi.

Wow. Padahal Ibu suka menyanyi di kamar mandi. Ia sering berkhayal menjadi sinden bersanggul dan berkebaya ketat.

Suara perempuan bisa menggoda, mengundang zina.

Apa itu?

Dan jangan duduk dengan kaki terbentang sebab yang ada di antara pahamu adalah harta karun.

Mengapa?

Banyak yang menginginkannya, jawab Ustadzah. Ia sumber malapetaka.

Mengapa?

Ustadzah tak menjelaskan. Aku berkesimpulan: aku tak boleh tahu karena segala larangan mengundang bahaya dan bila aku tahu aku akan menginginkannya. Menstruasi mengantarku mengenal peti berisi emas permata yang tertutup rapat dan harus disembunyikan di dasar laut karena bergelimang darah.

Mulai sekarang kau harus mencuci pembalut dan celana dalammu sendiri, kata Ustadzah. Cuci bersih-bersih sebelum kau bungkus dengan koran.

Mengapa? Mengapa? Mengapa? Mengapamengapamengapa?

Guruku mulai kesal karena setiap nasihatnya kusambut

dengan mengapa. Anak-anak sering kali tak menerima alasan rasional. Ia lalu menceritakan sebuah kisah aneh yang beredar tak jauh dari pesantren di kampungnya. Suatu hari ada seorang gadis yang mengganti pembalut di sebuah WC umum. Ia begitu terburu-buru hingga lupa mencuci pembalutnya dan langsung membuangnya ke tempat sampah. Sesampainya di luar, ia teringat cincinnya tertinggal di dalam. Ia berlari masuk kembali dan membuka pintu WC tersebut. Alangkah terkejutnya ia ketika mendapati punggung perempuan berambut panjang yang sedang berjongkok. Ketika perempuan itu menoleh, si gadis menjerit melihat wajahnya yang pucat dan bibirnya yang merah. Lebih buruk lagi, perempuan itu tengah menjilati pembalut yang dipadati darah.

Darah dan hantu, ketika itu aku mengangguk-angguk. Masuk akal. Mereka selalu hadir bersama-sama dalam cerita. Aku pun berhenti mengucap mengapa.

Menstruasi.

Darah. Dosa. Tubuh kotor. Dosa kotor.

Dosa tubuh.



Aku memerlukan kondisi.

Seharusnya kulakukan segalanya di kantor, tapi tidak bisa. Di depan komputerku, dari jam 9 sampai jam 5, aku diharuskan mencari ide. Tak ada satu kata atau imaji yang muncul di otakku, tidak di tengah deretan komputer, *yahoo messenger*

yang terus-terusan mengirim pesan, tempat duduk beroda yang sempit, posisi duduk yang tak banyak variasi, orang-orang berkemeja kerja yang kadang bercanda kadang bergumam entah apa. Ide tidak muncul di sini, tapi di tempat lain yang memungkinkanku berjalan, berlari, berbaring, menari.

“Kamu ‘kan *copywriter*, bukan penyair,” komentar temanku.

“*Copywriter* bukan mesin fotokopi.”

“Kamu merepotkan. Masa setiap kali cari ilham harus nyimeng?”

Tidak harus. Mungkin aku harus jalan-jalan di taman, memberi makan burung-burung. Mungkin aku harus duduk di dekat air terjun sambil mengamati titik-titik air yang beterbangan seperti lalat. Mungkin aku harus naik bus dan menghitung debu-debu kota dari balik jendela. Atau menjadi ikan—diam, bergerak lambat-lambat, kadang seperti mati, memumikan waktu, lalu ketika ilham datang aku akan berenang melesat.

Tapi aku ikan akuarium yang dibatasi kaca-kaca. Tembus pandang, namun sering terantuk.

Karena aku memerlukan kondisi, sepulang kerja kuciptakan altarku di kamar. Laptop di atas kasur empuk. Lampu baca remang-remang. *Chillout music*. Kopi hitam kental tanpa gula. Lintingan-lintingan ganja yang langsing. Altar suciku untuk dewa kapitalis. Dan aku mulai mencari ide dengan mengucapkan mantra-mantra.

Menstruasi. Menstruasi. Mmm...

Setiap kali ia datang, aku selalu memakai celana hitam.

Aku trauma pada bercak darah yang ditemukan temanku pada rok putih sekolahku di hari Senin. Rasanya malu sekali. Aku seperti Carrie dalam buku Stephen King yang, di sebuah pesta meriah, ditumpahi darah hingga wajah, dada, lengan, dan kakinya lengket-lengket. Bagaimana jika kupinjam adegan itu untuk iklanku?

Tidak, tidak. Betapa mengerikannya.

Darah adalah ketakutan. Kegilaan. Perempuan yang sedang menstruasi bisa menebar teror. Tapi tak ada yang bisa menjadi waras jika tergantung pada obat-obatan penahan rasa sakit. Dan sebagian dari kami adalah pecandu akut.

Aku mulai frustrasi. Pernahkah darah perempuan menjadi subyek yang puitis?

Ah, ya. Aku teringat cerita tentang kehidupan para harem di Istanbul, perempuan-perempuan tercantik yang dipilih oleh Sultan untuk dikoleksi. Terkadang, mereka jauh lebih berharga dari koin emas. Setelah malam pertama, di jendela kamar akan digantung seprai berbercak darah yang menandakan kebanggaan Sultan karena telah tidur dengan seorang gadis suci.

Pena kuputar-putar. Mataku ikut berputar-putar menatap langit-langit bergaris vertikal dan horizontal.

Aku ingat saat tidur dengan kekasih pertamaku dengan jantung berdebar-debar sebab berada di garis batas antara perawan dan pelacur. Aku adalah keduanya; aku dan bayanganku di cermin yang serupa namun mendua. Dan kala itu kami menantikannya—darah itu. Seperti anak-anak kecil yang berlarian menanti pelangi sehabis bermandi hujan.

Ia tak muncul.

“Ini bukan yang pertama kali bagimu,” ujarnya, pelan, tapi menghardik. Ia berbalik, menghadapkan punggungnya ke wajahku.

Itu bukan pertanyaan, jadi tak perlu kutanggapi.

Tiga hari kemudian, aku mengajaknya bercinta di dalam mobilnya. Ia seolah mengalami amnesia atas perang dingin kami sebelumnya. Kami parkir di belakang gedung kampus yang tak terjamah. Ia menyentuhku dengan bibirnya yang kering kehausan. Saat itulah ia melihat pelanginya.

Ia menarik jari-jarinya dari diriku, berlumuran darah.

Aku tertawa terkikik-kikik. Terbahak-bahak. Aku yang remaja. Aku yang sekarang di tempat tidur sendirian, mulai melayang-layang terbawa asap liar. Hidungku seperti tergelitik adas manis, pala, lada, minyak kayu putih. Kami berdua tertawa-tawa ke kanan ke kiri.

“Itu yang kau cari, ‘kan?’”

Kekasihku melepaskanku dari pelukannya. Ternganga. Ia memandangi telapak tangannya terbuka, kemudian menatapku jijik. Darah membasahi jok belakang mobilnya, merembes membentuk kolam ungu. Menstruasiku.

Setelah pembalasan dendam itu aku berjanji pada diriku sendiri untuk tidak mandi hujan bersama anak-anak kecil.

Dan kini, kini aku kehilangan banyak darah setiap bulan. Tubuhku berbau tembaga. Anjing-anjing mengendus, mengikutiku sambil menjulurkan lidah.

Tiga tahun yang lalu, sebagai pasien yang sadar kesehatan

reproduksi, aku bertanya pada dokter tentang alat kontrasepsi yang cocok untukku.

Ia menginterogasi, apakah Anda sudah menikah?

Aku tidak menikah, kataku.

Tiba-tiba ia kehilangan minat membantuku. Tiba-tiba ia mulai berceramah sambil sesekali melirik payudaraku. Tiba-tiba aku merasa aneh melihat kepala botaknya yang licin. Mulutku ingin memuntahkan kecoa. Lalu kuputuskan untuk pergi ke dokter lain, seorang perempuan yang rambutnya dicat merah kecokelatan. Ia menyarankan IUD.

Perempuan itu memintaku membuka kaki lebar-lebar di kursinya yang mirip kursi pesawat luar angkasa. Aku bersyukur bukan dokter botak yang melakukannya.

Aman, tapi akan lebih banyak darah keluar, dokterku mewanti-wanti. Satu pembalut mungkin akan jadi dua. Dua jadi tiga. Tiga jadi empat. Empat jadi lima. Dan seterusnya. Dst dst dst. Seperti denging nyamuk yang mengganggu. Langit-langit kamarku mulai menyerupai taplak kotak-kotak.

Ssh... Ayo, fokuskan diri.

Ya, kini aku menghabiskan satu bungkus pembalut dalam satu setengah hari. Tubuhku cucian yang diperas hingga kering, dan yang tersisa tinggal perut berongga, seperti spons, tertusuk jarum.

Tus.

Tus.

Tus.

Tekanan darahku turun drastis. Aku tak suka mengandal-

kan angka-angka, tapi kepalaku mulai tak bersahabat. Setiap kali aku bangkit dari tempat duduk, kepalaku dimasuki tikus-tikus yang menarik-narik rambutku dan menggigiti kulit kepalaku. Tubuhku oleng akibat membawa tikus-tikus gemuk yang tertanam di batok kepala. Aku pun mulai tergantung pada pil-pil kecil penambah darah. Pil merah berbau logam. Merah benar. Lebih merah dari guratan yang pernah kulihat di pergelangan tangan Ibu.

(ibu ke mana saja? aku kesepian, ingin tidur bersamamu... kenapa di rumah hanya ada ayah, tak ada suara ibu, dan setelah sehari-hari kau kembali dengan guratan di tanganmu? ibu ibu jangan diam saja ayo bicara—apa kau digigit binatang buas, bu, dan kini kau menjadi salah satu dari mereka yang berkeliaran di hutan?)

Sebentar. Ke mana perginya tikus-tikus itu?

Tumbuh-tumbuhan selalu membuatku mengantuk.



Aku terbangun di tengah malam, ingin ke kamar kecil. Dengan mata setengah terpejam aku bangkit dari tempat tidur. Kubuka pintu kamarku dan berjalan melewati ruang tengah. Rasanya ada yang berbeda. Televisi, lemari, meja, dan kursi beserta bantal-bantal tak ada lagi. Rumahku seperti menyempit menjadi lorong; di kedua sisi ada bangku-bangku panjang berwarna putih. Koridor rumah sakit.

Aku sampai di ujung koridor, di depan sebuah pintu yang

sedikit terbuka. Aku mengintip ke dalam. Di sana ada meja kecil. Gunting. Kapas. Sarung tangan. Lampu semakin terang dan menyilaukan. Aku melihat ibuku dipegangi oleh suster, seperti terpasung. Seorang laki-laki—kukira dokter—berdiri di sisi kakinya yang terbuka, menegang, merejang. Aku tak mampu melihat apa yang ada di antara kaki-kaki itu. Merah. Biru. Cat air yang kental menggumpal, membaur tak terpisahkan. Darah beragam rupa, mirip teh pekat, sirup stroberi, jeli. Ibu berteriak. Suaranya sepedih serigala kesepian.

Seorang anak kecil berdiri di pinggir pintu. Ia berseragam sekolah, berambut pendek, membawa ransel kecil di punggungnya.

(aku di sini budi sini DI SINI)

Anak perempuan itu tengah berteriak dalam ruang hampa.
“Siapa kamu?” tanyaku bodoh.

Ah, tak perlu. Tak perlu.

Anak itu terpaku melihat darah di antara kedua kaki ibunya. Darah yang mengalir tanpa muara, terlalu kuat, terlampau hebat, membunuh Ibu. Apakah adiknya keluar dari kelompok mawar yang membuka itu?

Adiknya yang tak menangis. Adiknya yang tiada.

(beruntungnya dirimu, adikku beku, tak terpisahkan dengan ibu sementara aku menggelandang rumahku hilang)

Ibu sekarat dan tidak mencoba bertahan.

(ibu ibu tanganku yang kecil menyeka mata basahku ibu aku tahu kau ingin mati kau ingin pergi tapi sebelum itu beritahu aku rahasia-rahasiamu)

“Kau ingin tahu tentang garis merah yang kau lihat di pergelangan tanganku?” tiba-tiba Ibu, dengan peluh di dahinya, bangkit dengan susah payah agar bisa duduk dan melihat ke arah anak perempuan itu.

Suster dan dokter juga menengok.

“Itu darah,” kata si anak.

Ibu menggeleng keras.

“Darah adalah hidup,” bantahnya. “Garis itu kematianku yang pertama. Aku tidak mati di sini.”

Anak perempuan itu terhuyung-huyung seperti kuda yang meringkik, meronta, tak ingin dibawa ke telaga angker. Sebentar lagi tenggelam.

Aku terbangun di kamarku yang gelap gulita.



“Kenapa?”

Mulut atasanku seperti ikan mas koki yang melongo, namun matanya membara seperti burung elang. Ia menanyakan alasan pengunduran diriku.

Kukatakan aku mendapat tawaran lain. Jauh lebih masuk akal daripada mengatakan aku tak bisa jadi bagian dari semua ini. Semua labirin besar rumit yang menipu; kadang aku ada kadang aku tak ada.

Jauh lebih masuk akal pula daripada mengaku: aku tak ingin memusuhi darah.

Aku ingin tetesan darah menjadi tinta di atas bukuku, ter-

semat di garis-garis nasib telapak tanganku, memilin melintir-lintir sejarah. Aku ingin berkorban seperti dia, bermain-main bersama genangannya, mengalir perih, bergejolak marah.

Baiklah.

Atasanku tak membujukku untuk tetap tinggal, menaikkan gajiku, atau menjanjikan promosi. Ia hanya mengangguk-angguk dan mengucapkan selamat. Aku tak tahu harus senang tanpa beban atau merasa tertampar. Aku hanya sekrup yang bisa digantikan jika terlepas. Mereka tak kehilangan aku dan aku tak kehilangan apapun.

Setelah keluar dari ruangan atasanku, aku berjalan menuju toilet kantor. Ketegangan selalu membuatku ingin buang air kecil. Ada tiga deret pintu yang bertanda biru, bukan merah. Biru berarti kosong, bisa dipakai. Sedangkan merah berarti tak boleh dibuka-buka. Terlarang. Maka kubuka pintu yang paling ujung, sesuai kebiasaan. Aku terkejut, salah tingkah, sebab ternyata toilet itu tidak kosong.

“Maaf! Saya kira—“

Aku hendak menutup lagi pintu itu, namun ada sesuatu yang mencegahku.

Kau.

Engkaulah perempuan itu, terbungkuk-bungkuk, mengaduk-aduk tempat sampah. Rambutmu seperti sapu hitam tebal kaku kusam yang menutupi punggung dan wajahmu. Kau begitu nyaman di sana, seperti penjaga kuil yang senang bersih-bersih, melancarkan saluran air yang mampet atau merogoh-roguh debu dan serangga dari kolong tempat tidur.

Aku terhenyak.

Kau perempuan yang diceritakan guru mengajiku.

Kau menoleh. Seharusnya aku takut, tapi aku begitu ingin melihatmu. Wajahmu seperti kertas buku tua yang kumal dan pucat. Lingkaran hitam membingkai matamu yang menonjol seperti kelereng, seolah dibubuhi abu, namun anehnya, bibir-mu merah basah, segar. Indah.

Mengapa kau begitu menyukai darah?

Suaramu serak dan pelan, begitu jauh, begitu purba, namun bisa kudengar kau berbisik,

Karena darah adalah hidup.

Sesederhana itu.

SANG RATU



Terita ini berakar dari ramalan. Mungkin kau tidak percaya hal mistis. Dulu aku juga demikian, sampai kusaksikan hidup sahabatku Herjuno dipermainkan oleh kekuatan gaib yang luar biasa besar sekaligus sulit dimengerti.

Suatu malam Herjuno bermimpi aneh. Ia melihat seorang laki-laki berpakaian mewah gemerlapan duduk bersila di atas permadani bersulam benang-benang emas. Matanya terpejam. Sisi kanan dan kiri peraduannya diapit oleh sesajen yang menebar bau tajam. Hanya ada obor yang menerangi tempat itu. Di atasnya terdapat atap membulat, seperti tutup saji, berkaki pilar-pilar yang dilapisi kayu jati. Tak lama kemudian, terdengar suara petir bersahut-sahutan, hujan, lalu badai. Topan bergemuruh mendobrak pintu, mengantarkan sebuah cahaya kehijauan dari kejauhan.

Cahaya itu begitu panas dan menyakitkan mata hingga Herjuno memejamkan kelopaknyanya. Ketika ia membukanya kembali, dilihatnya seorang perempuan duduk di atas tandu berkepala naga bermahkota berlian yang diangkut oleh empat pemuda bertelanjang dada. Perempuan terelok yang pernah dilihatnya. Ia bisa mencium harumnya untaian melati yang mengikat rambutnya yang ikal, melingkar, berkedip-kedip. Bukan rambut. Yang berkedip-kedip itu adalah mata ular. Hitam, dingin, licin. Tubuhnya dibalut jubah hijau yang di-

penuhi mawar merah. Bunga-bunga bertebaran menantang serupa bibir merekah.

Perempuan itu bertepuk tangan dua kali. Pemuda-pemuda yang menyertainya menurunkan tandu, menundukkan kepala di hadapannya, lalu menjelma menjadi kunang-kunang yang berloncatan memperlmainkan bola mata sebelum akhirnya berbondong keluar dan menghilang. Herjuno melihat mata si lelaki terbuka. Perempuan itu menghampiri lelaki itu dan duduk di pangkuannya. Dengan dagu terangkat dan mata menatap lurus, perempuan itu menanggalkan jubah hijaunya hingga jatuh ke lantai. Herjuno menahan nafas.

Lelaki dan perempuan bercinta demikian hebatnya. Tiga kali. Empat kali. Herjuno tidak ingin beranjak dari tempat itu. Ia kemudian melihat perempuan itu berlutut di hadapan si lelaki. Herjuno merasa dirinya melayang tinggi hingga ke langit. Dari atas, dilihatnya hujan berganti rupa menjadi air mancur yang membuat subur hamparan sawah hijau.

Jam dua belas malam. Herjuno terbangun dari tidurnya. Dilirikinya istrinya yang terbaring di sebelahnya. Perempuan berbaju kedombrangan yang tidur tengkurap, terlelap pulas, seolah tak akan pernah terbangun. Antiklimaks. Dan Herjuno menyadari kasurnya basah.

Herjuno meneleponku untuk makan siang keesokan harinya agar ia bisa bercerita. Rupanya ia benar-benar ingin mengetahui arti mimpinya. Ia lelaki masa lalu. Meski tumbuh di kota besar, mempercayai hal-hal klenik sudah menjadi tradisi keluarganya. Aku hanya tersenyum menanggapi rasa cemas-

nya yang berlebihan. “Itu ‘kan hanya fantasi seksmu saja. Akhir-akhir ini kurang penyaluran, barangkali?”

Kurang ajar kamu, Herjuno meninju lenganku.

“Atau sebenarnya kau punya kecenderungan voyeuristik. Terpuaskan jika melihat orang lain bercinta. Atau kau ingin seks liar. *Threesome. Orgy.*”

Ia meninjuku lagi, namun kali ini tertawa nakal.

Jujur saja, berdasarkan analisisku, mimpi itu adalah keinginan terpendam Herjuno untuk kembali bertualang setelah terperangkap dalam dua tahun perkawinan yang membosankan. Air mancur yang menyuburkan sawah adalah tuntutan pengakuan atas supremasi sperma, atas kejantanannya.

Pernikahan Herjuno dan istrinya cukup mengejutkan. Bahkan bagiku, sahabatnya sejak di sekolah menengah. “*Shit happens, man,*” katanya ketika memberitahuku.

“Ya Tuhan, Her...” aku menepuk dahiku. “Jangan bilang ini gara-gara hobimu.”

Sebelum terpenjara dalam jeruji perkawinannya, Herjuno adalah petualang cinta. Sebagai lelaki masa lalu, ia masih mengagungkan nilai-nilai lelaki feodal sejati. Menurutnya atribut ksatria modern adalah uang orang tua (sebagai ganti tanah warisan) yang bisa digunakan untuk memulai perusahaan kecil, mobil terbaru (sebagai ganti kuda gagah), dan perempuan-perempuan langsing berkorset (sebagai ganti dara-dara berstagen). Herjuno membanggakan semua ini.

Seumur hidupnya Herjuno mengenal dua jenis perempuan yang senantiasa dipacarinya pada saat bersamaan: yang

perawan dan yang tidak. Baginya sudah jelas, perempuan non perawan adalah untuk bermain-main. Sementara itu ia menghabiskan waktunya untuk menguji para perawan. Jika dalam masa pacaran mereka “menyerahkan kesucian untuknya” (ini istilah favorit Herjuno—kuno sekali untuk abad 21, bukan?), itu berarti mereka tidak lulus uji, tidak tahan godaan, dan tidak layak dijadikan istri.

Selalu sisakan tempat untuk yang terbaik, itu kata temanku. Kuperhatikan, jika sedang makan, ia selalu menyisakan lauk favoritnya untuk disantap setelah nasi dan lain-lainnya.

Dan Dewi, bisa ditebak, masuk ke dalam kategori perawan yang gagal uji coba. Sialnya lagi, ia hamil. Tapi kupikir yang terjadi bukan kesialan. Herjuno, si ksatria kesiangsan yang tak pernah merangkak dari bawah seumur hidupnya, mendapatkan durian runtuh karena ayah Dewi adalah pemilik perusahaan besar yang bergerak di bidang pertambangan.

Dua minggu kemudian kuterima undangan yang dengan bangga mencantumkan nama mereka: Herjuno Bambang Prasjo, M.B.A. dan Dewi Wulandari, S.E. Resepsi perkawinan diselenggarakan di *ballroom* sebuah hotel tempat ayah Dewi menanam sahamnya, sebab gedung-gedung resepsi yang biasa dipakai penuh sampai akhir tahun depan. Pernikahan itu dihadiri oleh Bapak Jenderal Ini, Bapak Menteri Anu, dan wajah-wajah yang sering menyapa kita di televisi.

Anak mereka lahir tujuh bulan sesudah perkawinan meriah itu. Sejak itu, Dewi Wulandari, S.E. menjadi ibu rumah tangga seutuhnya. Mengurus bayi, menyusuinya sampai 2 tahun. Her-

juno menyerahkan perusahaan kecilnya untuk dikelola adiknya yang baru lulus kuliah, sedangkan ia sendiri menerima tawaran bekerja sebagai direktur di perusahaan mertuanya. Terbukti, gelar M.B.A.-nya bukan sekadar *Married By Accident*.

Sahabatku itu kini mati-matian meyakinkanku bahwa sesuatu akan terjadi. Mimpinya terasa terlalu nyata, dan Herjuno percaya bahwa mimpi yang menyisakan tanda tanya setelah tidur usai adalah pertanda.

“Lagi pula, Gus,” tambahnya. “Aku memang sedang bermasalah.”

Mungkin saja mimpi itu peringatan, tetapi mungkin juga jalan keluar.

Kepercayaan Herjuno terhadap hal-hal klenik semakin menjadi-jadi karena sekarang bukan saja keluarganya yang mistis, tetapi juga keluarga istrinya. Mau membuka bisnis baru harus berkonsultasi dengan paranormal. Mau menetapkan transaksi besar harus lihat primbon. Maka tak heran, menanggapi mimpi anehnya, Herjuno menetapkan niat untuk menghubungi paranormal kepercayaan keluarga besarnya, Ki Joko Kuncoro.



Alkisah, di sebuah kerajaan, hiduplah seorang putri raja yang luar biasa cantik. Ia memohon pada eyangnya nan sakti agar kecantikannya tetap abadi. Tidak tua. Tidak fana. Eyang mengabulkan permintaannya dengan satu syarat: si gadis rela

menjadi lelembut. Lalu, demi silaunya kecantikan yang tak pudar itu, ia menceburkan diri ke laut. Menyerah pada jilatan ombak yang merayu. Sendirian, tak berteman, namun di sana ia memiliki keraton kasat mata dengan sekawanan prajurit hantu. Ia Ratu Pantai Selatan. Kanjeng Ratu Kidul.

Suatu hari, Sang Ratu melihat Panembahan Senopati sedang bersemedi, memohon kesejahteraan bagi rakyatnya. Begitu kuat keinginannya hingga laut bergejolak, seperti mendidih, dan ikan-ikan terlempar ke darat. Kejadian ini mendorong Ratu untuk menampakkan wujudnya. Tak jelas apa yang mendorongnya, terancamnya nyawa makhluk air atau pesona kekuatan Senopati, namun mereka akhirnya saling memperkenalkan diri. Kanjeng Ratu bersedia membantu Panembahan Senopati mewujudkan kemakmuran. Syaratnya hanya satu: kesediaan Panembahan dan keturunan-keturunannya untuk menjadi suami Kanjeng Ratu. Kata sepakat dicapai, dan alam kembali damai.

Sejak saat itu, keturunan Senopati—yang merupakan cikal bakal raja Mataram—tertakdir menjadi suami dari Ratu Pantai Selatan. Raja-raja keraton Surakarta selalu punya ikatan khusus dengan lelembut penguasa ini. Bahkan penyatuan jiwa raga dengan Sang Ratu dibuatkan tempat khusus: Panggung Sangga Buwana.

Perkawinan Ratu dan Senopati adalah penyatuan air dan tanah, langit dan bumi, lingga dan yoni. Keseimbangan mendatangkan kesuburan bagi Kerajaan Mataram. Dan Laut Selatan terlebur di dalamnya.



Ruang kerja Ki Joko Kuncoro dipenuhi keris, buku-buku tua, dan foto-fotonya bersama orang terkenal. Kliennya bukan main-main. Sederetan pengusaha dan pejabat pemerintahan pernah ia tangani. Paranormal yang selalu berbaju hitam-hitam itu juga terlihat berusaha mengikuti perkembangan zaman. Di atas meja kerjanya terdapat komputer yang dilengkapi fasilitas internet. Mungkin mencari data lewat situs bisa lebih cepat daripada mencari wangsit.

Menurut Ki Joko Kuncoro, mimpi Herjuno bukanlah sembarang mimpi. Perempuan cantik dalam mimpinya bukanlah perempuan biasa, melainkan Ratu Pantai Selatan. Bertemu dengannya bisa punya makna ganda: keberuntungan atau kehancuran.

Ia mahahebat, tanpa ampun.

Semua orang tahu kalau setiap tahun Pantai Selatan meminta nyawa. Tak terkira banyaknya jumlah korban yang terseret gelombang: mereka yang nekad berenang maupun yang hanya duduk-duduk dan bercanda dengan butir-butir pasir. Sebelum mati mungkin mereka mendengar nyanyian merdu merayu, menghasut. Siren. Kemudian, seperti berjalan dalam mimpi, mereka mengikuti panggilan air. Jasad mereka terkadang tak pernah ditemukan.

Inikah mantan putri jelita yang menginginkan kecantikan abadi hingga mau menukarkan nyawanya dengan hidup menjadi bayang-bayang sepanjang zaman?

Kedengaran menyeramkan bagiku.

Sebenarnya ada kisah lain, kata Ki Joko. Versi masyarakat Sunda. Di era Kerajaan Pajajaran, ada seorang putri buruk rupa yang mengidap penyakit kulit. Penyakit tak wajar yang dapat mendatangkan kesialan ke seluruh negeri. Akibatnya, ia diusir dari kerajaan oleh keluarganya yang merasa malu. Ia pun bunuh diri dan menenggelamkan diri ke laut yang begitu jernih. Air dapat meluruhkan kudis dan dosa. Suatu hari, ketika rombongan kerajaan berdoa di Pelabuhan Ratu, muncul seorang putri cantik. Si Buruk Rupa telah berubah menjadi ratu makhluk halus yang bertakhta di Laut Selatan.

Aku tertegun. Cerita ini tidak lebih menyenangkan. Perempuan yang terobsesi kecantikan maupun yang tidak percaya diri hingga bunuh diri sama saja buruknya.

“Jadi ia jatuh cinta pada Senopati yang sedang bermeditasi, yang berdoa demi kesejahteraan rakyatnya?” aku tak dapat menyembunyikan ketertarikanku pada legenda itu.

Ya, tapi mungkin juga lebih dari itu. Senopati sedang mengumpulkan segenap energi pikiran, mencari strategi melawan kerajaan utara. Tak ada yang benar-benar tahu apa yang terjadi. Konon tiga hari tiga malam Sang Ratu berbagi rahasia dengan Senopati. Rahasia pemerintahan, militer, dan tubuh.

Tiga hari tiga malam.

Nyai ini begitu sakti rupanya. Ia tahu menjalankan bidak catur politik dan perang.

Ya, ia tak tertandingi. Tapi, Ki Joko memperingatkan, jangan main-main dengan kekuatannya. Perempuan ini pen-

cemburu; pantang bagi gadis-gadis Kidul untuk memakai baju jingga dan berkain poleng alit di laut. Buat ia marah, dan ia akan memangsa apa saja. Ternak. Anak-anak. Bayi.

Seperti Calon Arang. Kecerdasannya buta. Buta raksasa pelahap manusia.

Ia bisa menghancurkanmu.

Lalu apa yang harus kulakukan? Herjuno bertanya, belum mengerti maksud semua ini.

Ki Joko menggeleng-gelengkan kepalanya.

Sejarah akan berulang. Tidakkah kau lihat? Senopati mendapatkan kuasa dengan meragasukma bersama Kanjeng Ratu Kidul.

Perkawinan Ratu Pantai Selatan dengan Senopati berarti pengukuhan wilayah Mataram hingga Laut Selatan yang tak berbatas. Ini adalah legitimasi kekuasaan. Siapapun akan gentar mendengar pasukan lelembut Sang Ratu yang berada di balik Kerajaan Mataram. Pelajaran di balik semua ini adalah: jangan musuhi kuda liar. Tunggangi dia.

Ki Joko menggumamkan sesuatu. Awalnya tak jelas, tetapi kemudian kusadari bahwa ia sedang menembang,

Nenggih Kanjeng Ratu Kidul

Ndedel nggayuh nggegana

Umara marak maripih

Sor prabawa lan wong angung Ngeksiganda

Aku dan Herjuno saling berpandangan.

Apa aku harus pergi ke Laut Selatan dan memberi sesajen?

Herjuno berbisik padaku.

Ki Joko menoleh, seperti membaca keragu-raguan kami.

Kau tahu arti tembang itu, Juno?

Tersebutlah Sang Ratu Kidul, terbang tinggi mengangkasa, datang menghadap bersembah, kalah wibawa terhadap Raja Mataram.

Herjuno, dengarkan, sebelum perkawinan Ratu dan Senopati, sembilan orang perempuan akan menari dan mengundangnya. Konon Ratu akan muncul, secara gaib, dalam wujud penari kesepuluh. Penari tercantik dari semuanya.

Ia bisa menjadi apa saja. Menjadi binatang, angin, perempuan. Sebelum kau bisa menangkapnya, ia sudah berubah bentuk. Ia bisa menitis.

Maksud Ki Joko ada titisan Ratu Pantai Selatan di zaman modern ini?

Ia mengguguk. Jika kau bisa memegangi pelananya, ia akan membawamu ke tempat yang tak pernah kau bayangkan.

Jika bisa.

Herjuno merasa ia mengerti. Seperti Senopati yang melanggar kekuasaan Mataram dengan menikahi Ratu Pantai Selatan, Herjuno harus berhasil menaklukkan titisan Sang Ratu demi perusahaannya.

Kalau kau bertemu dengannya, bacalah ini:

Tengadahlah pada Bapa langit, tunduklah pada Ibu bumi

Dan ingat. Jangan meremehkannya.



Sejak bicara dengan Ki Joko, Herjuno memperhatikan semua perempuan yang ia temui, berharap bisa menemukan titisan Ratu Pantai Selatan. Ia seharusnya perempuan kuat berkarakter, sebab begitulah Sang Nyai. Pencarian ini ternyata mengembalikan energinya. Ia begitu bersemangat bicara tentang sederetan perempuan cantik yang diduganya Sang Ratu. Aku tidak terlalu menanggapi sampai suatu hari, di pesta peluncuran mobil yang diadakan perusahaan kenalan Herjuno, kami bertemu dengannya.

Perempuan itu bercelana panjang hitam dan berjaket kulit hitam ketat. Tubuhnya langsing namun kokoh. Ia mirip seekor kalajengking. Mewah, berkilat-kilat, menakutkan. Pelupuk matanya disapu warna kelabu kehitaman, membuat sepasang mata indahnyanya seperti mata kucing yang menyala-nyala di kegelapan. Ketika ia bicara, suaranya sekental Bloody Mary.

Perempuan itu menyapa kami dengan penuh percaya diri dan mengajak kami berbincang. Ia seorang pengacara. Hanya itu yang aku tahu. Karena belum sempat kudapatkan informasi lebih lanjut, Herjuno sudah memberi aba-aba padaku untuk meninggalkan mereka berdua. Ia pasti mengira perempuan ini titisan ratu yang disebut-sebut Ki Joko. Aku tak mau mengganggu fantasinya, jadi kuucapkan permissi dan aku menyelinap di balik deretan makanan kecil. Seorang pelayan lewat di depanku dengan nampan berisi berbagai jenis minuman. Kupilih anggur merah. Kudekatkan pinggir gelas dengan hidungku. Aroma raspberry bercampur kayu cendana.

Hampir satu jam kemudian, Herjuno menghampiriku.

“Perempuan itu bukan sembarang pengacara,” bisiknya. “Ia mengamati sepak terjang perusahaanku.”

“Maksudmu perusahaan mertuamu?”

“Ya, ya. Ia tahu soal limbah itu.”

Beberapa bulan yang lalu seorang peneliti mendatangi Herjuno dan mengungkapkan penemuannya. Wilayah perairan tempat pembuangan limbah perusahaan mertuanya mengandung berbagai jenis logam berbahaya. Arsenik dan sianida mengeruhkan air. Ikan-ikan tercemar, mati mendadak, melahirkan tumor. Penduduk sekitar terserang gatal-gatal di seluruh tubuh. Ibu-ibu hamil keguguran. Herjuno berusaha menutup mulut si peneliti yang berkeras ingin menerbitkan laporan penelitiannya di sebuah surat kabar ternama. Setelah negosiasi panjang, peneliti itu bersedia bungkam dengan bayaran yang cukup besar—setidaknya bisa menjamin proyek-proyeknya selama lima tahun.

“Bagaimana pengacara itu bisa tahu?”

“Ada rumor beredar di kalangan aktivis lingkungan. Mungkin peneliti itu mengingkari janjinya. Tapi mungkin juga ada peneliti yang lain lagi.”

“Gila. Berapa milyar yang harus kau sisihkan untuk membungkam mereka semua?”

Herjuno menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Bukan begitu caranya.”

Seorang wartawan akan menerbitkan tulisan tentang pencemaran itu minggu ini. Demikianlah, kabar itu sampai ke te-

linga sang pengacara dari seorang pemimpin redaksi majalah dua mingguan. Tak bisa dicegah. Tentunya akan sangat mengemparkan. Tapi, menurut Herjuno, perempuan yang baru ditemuinya itu berjanji membantunya mengatur semacam perang media.

Dengan pengaruh yang dimilikinya, pengacara tersebut akan meminta sejumlah peneliti dan wartawan untuk membuat berita tandingan yang bersifat menyanggah. Kalau bisa, adakan lokakarya di universitas-universitas. Validitas penelitian selalu bisa diragukan, dan selalu ada orang-orang kuat yang bisa membelokkan opini publik.

Aku mendengarkan Herjuno dengan saksama. Ia pernah menyinggung tentang masalah limbah sebelumnya, tapi aku tak tahu akan jadi serumit ini. Tapi, perempuan itu, apa kepentingannya?

“Yang berkepentingan di sini bukan hanya pihakku, Gus,” kata temanku. “Ada pihak-pihak lain yang akan dirugikan jika kasus ini terkuak. Pengacara itu mewakili mereka.”

Aku bertanya berapa banyak uang yang ia inginkan.

Herjuno menatapku penuh arti, tersenyum.

“Her?”

“Belum ada kesepakatan yang gamblang tentang imbalannya. Tapi malam ini aku berjanji mengantarnya pulang.”

Tidak mungkin sesederhana itu. Sahabatku terlalu naif, merasa dirinya pintar.

“Tenang, Gus,” ia merangkulku. “Apa yang diinginkan Ratu Pantai Selatan setelah memberikan kekuasaannya yang berlimpah itu?”

“Minta dikawini?”

Sahabatku tersenyum lebar. Masalahnya akan diselesaikan oleh seorang perempuan yang berpengaruh. Ia telah menemukan ratunya. Seorang ratu yang senantiasa muncul bersamaan dengan ikan-ikan sekarat.



Herjuno membutuhkan bantuanku.

Itu yang disampaikannya ketika kami bertemu lagi keesokan harinya di sebuah kafe bergaya tempo dulu. Percakapan kumulai dengan pertanyaan memancing,

“Jadi apa yang terjadi tadi malam?”

Herjuno tertawa geli mendengarnya, “Hei, jangan menu-
duh!”

Astaga. Setelah pertemanan kami yang telah menahun, ia masih saja munafik.

“Tidak ada yang terlalu jauh,” sahutnya. “Belum.”

Temanku diam sejenak. Lalu dia memandanguku serius, “Perempuan itu mengundangku ke hotel nanti malam. Untuk memberi sejumlah nama orang berpengaruh di media yang bisa menguatkan posisiku.”

“Ah,” gumamku, merasa mendapatkan jawaban. “Dan kali-an tidak akan bicara di restoran, ‘kan?”

Herjuno tertawa panjang sekali hingga telinganya memerah. Aku tak perlu mendengar penjelasannya. Bisa kubayangkan perempuan kalajengking itu melenggak-lenggok dengan

ekornya yang panjang, menatap dengan sorotan mata penuh kuasa, menarik laki-laki manapun yang ia inginkan ke atas tempat tidur. Perempuan itu, seperti layaknya Ratu Kidul yang terkenal, selalu saja mencampurkan kesenangan pribadi dengan urusan publik.

“Aku bilang pada istriku kalau ada rapat di Puncak.”

“Her, dia pasti tahu. Itu ‘kan perusahaan bapaknya.”

“Dia tak tahu apa-apa soal pekerjaan,” sanggah Herjuno. “Kalau dia bertanya padamu, katakan ada rapat khusus. Dengan klien penting. Yang diundang hanya aku. Beres, ‘kan?”

Aku menghirup kopiku. Panasnya membakar lidah. Ini bukan pertama kalinya aku berbohong untuk Herjuno.

“Lagi pula ini misi penyelamatan. Kalau aku tidak melakukannya, taruhannya reputasi perusahaan mertuaku,” Herjuno mencari pembenaran.

“Oke. Terserah padamu saja.”

Istri Herjuno tidak akan curiga. Dia tipe perempuan yang benar-benar lurus, kalau tidak bisa dibilang membosankan. Hanya anak yang dipikirkannya. Sebagai ibu rumah tangga yang kaya raya, tak pernah sekalipun ia ingin ikut arisan bersama para istri konglomerat dengan menenteng tas tangan seharga sepuluh juta. Ia hanya keluar rumah saat mengantar anaknya ke *preschool* atau berbelanja ke supermarket. Ia menonton orkes simfoni, sendratari, atau teater sebulan sekali. Ia tak suka ke kafe atau klub. Ponselnya pun jarang berbunyi karena ia tak punya banyak teman.

“Malam ini malam Jumat Kliwon,” kata Herjuno.

Lalu? Kutunggu penjelasan selanjutnya.

“Aku akan bercinta dengannya,” tegasnya. “Dan mengucapkan mantra itu.”

Tunduklah pada Bapa Langit.

Tiba-tiba aku takut sesuatu akan terjadi. Perempuan itu mungkin punya rencana lain, aku memperingati Herjuno. Bila legenda itu memang benar, maka Herjuno tidak sedang berhadapan dengan perempuan biasa.

“Karena itulah, aku minta bantuanmu.”

Saat itu aku tahu Herjuno telah menyeretku ke dalam arus berbahaya yang bisa menenggelamkanku.



Malam itu kami berangkat ke hotel secara terpisah. Aku pergi terlebih dahulu, sendirian, sedangkan ia muncul dua jam kemudian bersama pengacara cantiknya. Herjuno membayarku untuk menempati kamar nomor 324, tak jauh dari kamarnya, 320. Aku sempat mengintip mereka di lobi, dari balik koran yang kubentangkan lebar-lebar. Kami pura-pura saling tidak melihat. Kuperhatikan Herjuno melingkarkan lengannya pada pinggang perempuan itu. Tubuhnya dibalut gaun pendek dan ketat, masih hitam, masih menyilaukan. Herjuno tampak seperti anak kecil yang tak sabar untuk masuk ke dalam permainan kalajengking yang, meski ia ketahui beracun, teramat mendebarakan dan menggairahkan. Ia ingin aku berjaga-jaga.

Aku kembali ke kamarku dan bekerja dengan *notebook*. Waktu berjalan perlahan menuju jam dua belas malam.

Bosan bekerja, kunyalakan televisi dan menonton HBO. Ada film *thriller* tentang sekelompok remaja yang dikejar-kejar oleh seorang psikopat. Setelah lolos dari serentetan pembunuhan, salah satu dari mereka, seorang laki-laki, menenangkan diri dengan berendam di dalam bak mandi. Kesalahan bodoh yang selalu dilakukan korban dalam film adalah bernafas lega. Ia tak menyadari pembunuhnya sudah mendekat, menapak tanpa suara, membawa kapak. Wajahnya ditutupi topeng. Penonton hanya bisa melihat sarung tangan hitamnya menyingkirkan tirai, lalu dengan sekejap ia mengayunkan kapaknya. Laki-laki malang itu berteriak. Keras sekali. Kapak menghujam berkali-kali.

Aku meringis membayangkan kapak tajam menembus dagingku.

Kini bak mandi itu sudah menjadi laut merah. Pembunuh telah memenangkan permainannya.

Pemuda dalam film telah tersungkur dengan wajah terendam air. Ia sudah mati. Tapi teriakan itu tetap ada, menembus dinding. Jantungku berdegup kencang.

Teriakan itu nyata. Herjuno.

Temanku dalam bahaya.

Aku lengah, dan kini, di saat-saat seperti ini, nyaliku jadi taruhan. Aku bukan seorang pemberani, tapi aku juga khawatir pada Herjuno. Suaranya merintih-rintih. Ia mungkin tengah kesakitan.

Perempuan itu. Si Kalajengking itu telah menyengatnya.

Aku bergegas keluar dari kamarku dan berlari menuju ka-

marnya. Tak ada penghuni kamar yang melakukan hal yang sama. Mungkin mereka pikir suara itu hanyalah lenguhan pasangan ketika bercinta.

Kuketuk pintu berkali-kali, memanggil sahabatku. Aku masih berharap ia bercanda. Tapi rintihan itu makin jelas. Aku tak bisa membuka pintunya yang terkunci dari dalam. Tanganku mulai berkeringat. Kini pintu kugedor. Apa aku harus mendobraknya dan membuat keributan?

Sebelum kutetapkan niatku, pintu itu terbuka setengah. Aku langsung menerobos masuk. Lalu kulihat Herjuno bersimpuh di lantai, memegang tangannya. Kulihat ada bercak darah di kemeja putihnya yang tak terkancing. Sesuatu yang buruk telah terjadi, dan ia menggunakan sisa-sisa tenaganya untuk membuka pintu demi menyelamatkan diri.

“Juno!”

Ia menutupi tangan kanannya dengan tangan kiri. Kulihat darah menyembul dari genggaman tangannya dan mengalir cair ke bawah, membasahi karpet.

Herjuno pingsan. Ketika tangannya terkulai, aku melihat jari tengahnya hilang.

Saat itu juga, aku menyadari kehadiran orang lain di kamar itu. Perempuan itu. Ia memotong jari Herjuno.

Hanya dalam 10 detik—10 detik yang mengubah hidupku—kuangkat kepalaku dan melihat wajahnya. Perempuan bergelimang bunga dengan gaun mewah berkibar seperti deburan ombak. Sang Ratu. Angin menyingkap pintu yang menuju balkon, lalu daun-daun beterbangan ke dalam kamar.

Mataku pedih karena buliran debu. Sayup-sayup kudengar suara berdebur gelombang pecah. Yang sangat mengejutkanku bukan penampilan gemerlapnya, tetapi wajahnya yang begitu akrab. Dia bukan perempuan dramatis yang membuat Herjuno tergila-gila.

Dia perempuan biasa yang pernah kujumpai saat makan malam di meja.

Dia Dewi, istri Herjuno.

Perempuan itu sempat mematung menatapku. Tiba-tiba kusadari ia tengah membawa rantai yang diikatkan pada seekor makhluk besar menakutkan. Kalajengking raksasa. Perempuan itu, ya.

Mereka dedemit yang bahu-membahu. Persaudaraan perempuan-perempuan halus yang tak terpecahkan.

Sang Ratu dan kalajengkingnya lantas terbang melalui jendela, menghilang.



Malam yang naas itu ternyata tidak hanya merenggut jari tengah Herjuno, tetapi kewarasannya. Ia kini dalam pengawasan intensif seorang psikiater karena terus bicara tentang Ratu Pantai Selatan. Mereka menganggap Herjuno depresi sebab di malam itu, istri dan putrinya kabur dari rumah dan meninggalkan surat. Tanda tangan Dewi tertera di atasnya. Intinya menyatakan kekecewaan karena mengetahui suaminya berselingkuh dan memohon agar ia tidak dicari. Sangat

sentimentil. Tak ada jejak-jejak Ratu Pantai Selatan di sana. Surat itu sama tak berdayanya dengan topengnya selama ini sebagai Dewi.

Tak lama lagi mungkin Herjuno akan berakhir di Rumah Sakit Jiwa. Tak ada yang percaya ceritanya.

Hanya aku.

Hanya aku yang tahu kejadian yang sebenarnya.

Tapi aku tidak mengatakan apa-apa. Entahlah. Mungkin aku tak ingin dicap sakit jiwa juga dengan mengatakan bahwa Dewi, istri Herjuno, sesungguhnya adalah Ratu Pantai Selatan. Mungkin aku bersimpati pada Dewi. Mungkin aku bersimpati pada Sang Ratu. Mungkin aku tak tahu lagi ada di pihak siapa.

Aku sempat bertanya-tanya mengapa Herjuno masih diizinkan hidup sampai sekarang. Mengapa hanya jari tengah dan bukan nyawa. Jika orang hilang di Pantai Parangtritis, masyarakat percaya bahwa Sang Ratu mengambilnya. Untuk dijadikan balatentara makhluk halus, barangkali. Tapi kemudian kusadari bahwa Herjuno tidak cukup berarti bagi Ratu Kidul untuk mendapatkan anugerah itu: hidup sebagai bayang-bayang tanpa akhir.

Sampai kini, aku tak pernah mendengar kabar tentang Dewi dan anaknya. Mereka lenyap entah ke mana. Aku tak tahu. Mungkin menyatu dengan laut, menjadi pelahir kehidupan. Namun terkadang, suara-suara asing, menyeruak dari zaman yang renta, mengiang-ngiang di telingaku.

Gung pra peri perayangan ejim sumiwi

Sang Sinom Prabu Rara yekti gedhe dhewe.

CATATAN PENERBITAN

“Pemintal Kegelapan,” *Kompas*, Minggu, 31 Oktober 2004.

“Vampir,” *Kompas*, Minggu, 17 Juli 2004.

“Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari,” *Koran Tempo*, Minggu, 18 Agustus 2004.

“Pintu Merah,” *Koran Tempo*, Minggu, 20 Februari 2005.

“Sejak Porselen Berpipi Merah Itu Pecah,” *Koran Tempo*, Minggu, 21 Maret 2004.

TENTANG PENULIS

INTAN PARAMADITHA (Bandung, 15 November 1979) adalah seorang pengarang dan akademisi. Ia menerbitkan *Sihir Perempuan* di usia 25 tahun, sebelum pergi ke Amerika Serikat untuk melanjutkan sekolahnya. Hingga kini ia belum sepenuhnya kembali ke Indonesia; setelah mendapat gelar doktor dari New York University, ia bekerja sebagai dosen kajian media dan film di Macquarie University, Sydney. Karyanya yang lain adalah kumpulan cerpen horor *Kumpulan Budak Setan* (2010, bersama Eka Kurniawan dan Ugoran Prasad) serta naskah drama *Goyang Penasaran* (2011-2013, kolaborasi bersama Teater Garasi dan Naomi Srikandi). Ia mendapat penghargaan Cerpen Terbaik Kompas 2013 untuk karyanya, “Klub Solidaritas Suami Hilang.” Setelah beberapa cerpennya diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dan Jerman dalam *Spinner of Darkness & Other Tales* (2015), kumpulan cerpennya dalam Bahasa Inggris (terjemahan Stephen Epstein) akan segera beredar. Tahun ini ia akan menerbitkan novel pertamanya.

Website: <http://intanparamaditha.org>

Twitter & Instagram: @sihirperempuan



Sibir Perempuan adalah kumpulan dongeng gelap tentang perempuan-perempuan yang tak patuh. Perempuan bisa menjadi apa saja: ibu, anak, karyawan yang baik, hingga boneka porselen. Namun dalam buku yang menghadirkan 11 cerita pendek ini, peran-peran yang seharusnya nyaman justru diteror oleh lanskap kelam penuh hantu gentayangan, vampir, dan pembunuh. Di sinilah perempuan dan pengalamannya yang beriak dan berdarah terpingtal dalam kegelapan.

Dalam *Sibir Perempuan*, Intan Paramaditha mengolah genre horor, mitos, dan cerita-cerita lama dengan perspektif feminis. Buku ini meraih penghargaan 5 besar Khatulistiwa Literary Award (Kusala Sastra Khatulistiwa) di tahun 2005. Setelah 12 tahun, *Sibir Perempuan* diterbitkan ulang dengan kemasan baru dan ilustrasi untuk tiap cerita oleh Muhammad Taufiq (Emte).

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id

KUMPULAN CERPEN/SASTRA

